



**PEMILIHAN BAHASA DALAM INTERAKSI JUAL-BELI DI
PASAR MIMBAAN KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

Oleh

**Cikita Adelia I.D.
NIM 120110201064**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**PEMILIHAN BAHASA DALAM INTERAKSI JUAL-BELI DI
PASAR MIMBAAN KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

**Cikita Adelia I.D.
NIM 120110201064**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

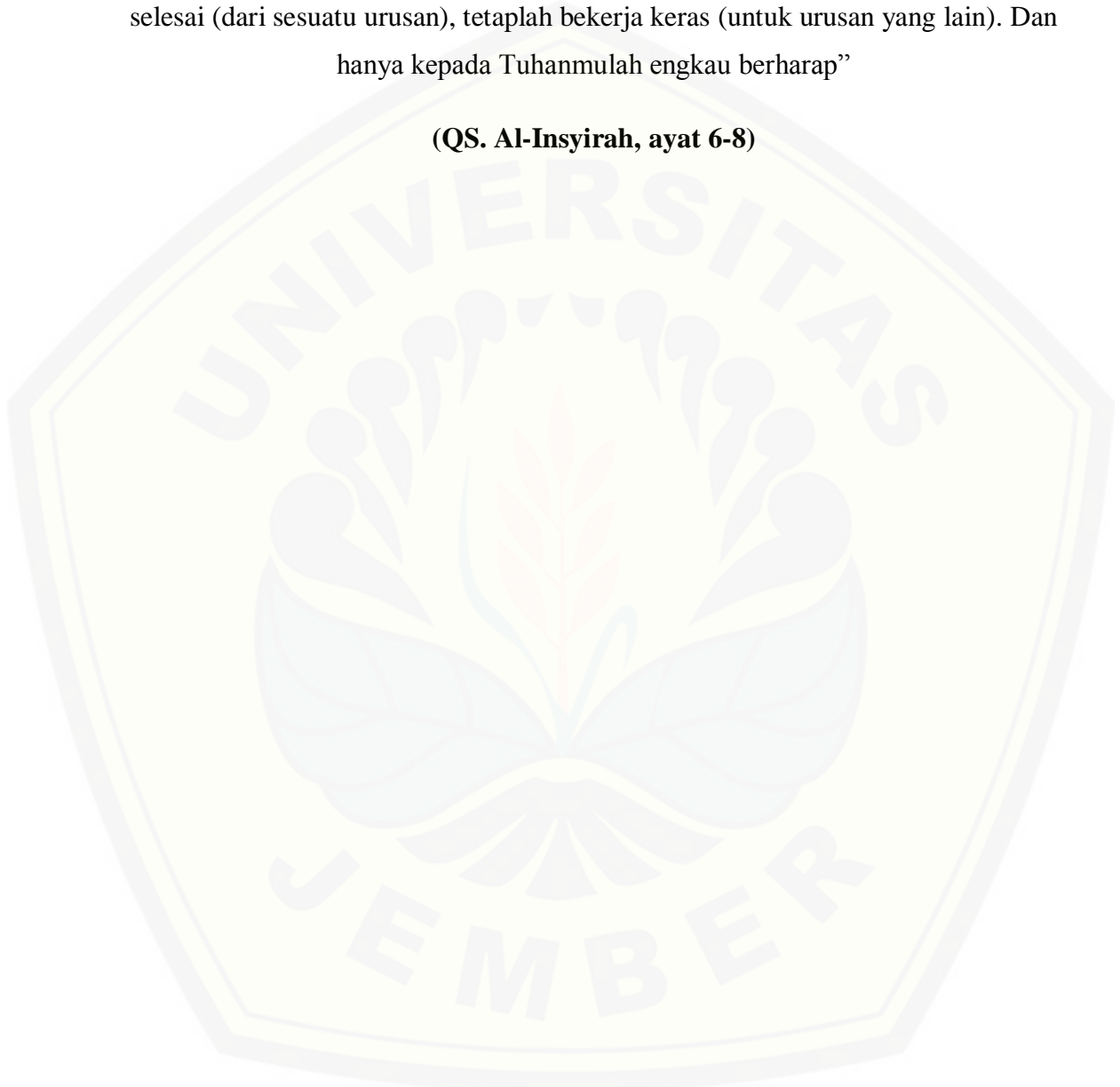
Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Sri Sundari dan Ayahanda Drs Budiharto tercinta, yang begitu tulus dan ikhlas mendoakan dan memberikan dukungan serta pengorbanan lahir dan batin selama ini. Semoga Allah SWT memberikan hidayah-Nya kepada penulis agar mampu membalas kebaikan Ibunda dan Ayahanda;
2. Almarhum Kakek Drs. Aswan Kusuma dan Nenek Sunarti;
3. Para Guru dari SD sampai PT terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
4. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

MOTO

“maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”

(QS. Al-Insyirah, ayat 6-8)



*) Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. Al Qur'an dan Terjemahannya Semarang: Kumudasmoro Grafindo.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cikita Adelia I.D.

NIM : 120110201064

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pemilihan Bahasa dalam Interaksi Jual-beli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Februari 2017

Yang menyatakan,

Cikita Adelia I.D.
NIM 120110201064

SKRIPSI

**PEMILIHAN BAHASA DALAM INTERAKSI JUAL-BELI DI PASAR
MIMBAAN KABUPATEN SITUBONDO**

Oleh

Cikita Adelia I.D.

NIM 120110201064

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Agus Sariono, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Agustina Dewi Setyari, S.S., M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pemilihan Bahasa dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo” telah diuji dan disahkan pada

Hari : Selasa

Tanggal : 14 Februari 2017

Tempat : Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Agus Sariono, M.Hum.
NIP 196108131986011001

Agustina Dewi Setyari, S.S., M.Hum.
NIP 197708182003122002

Dosen Penguji I,

Dosen Penguji II,

Drs. Kusnadi, M.A.
NIP 196003271986011003

Ali Badrudin, S.S., M.A.
NIP 197703092005011001

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

NIP 196805161992011001

RINGKASAN

Pemilihan Bahasa dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo; Cikita Adelia I.D.; 120110201064; 2017; 88 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Pasar adalah tempat bertemunya para penjual dan pembeli. Wilayah Kabupaten Situbondo tepatnya di Jalan Irian Jaya Kecamatan Panji, terdapat pusat perbelanjaan utama bagi Masyarakat Situbondo dan sekitarnya, yakni Pasar Mimbaan. Para pegawai toko di Pasar Mimbaan mayoritas beretnik Madura, ada juga yang beretnik Jawa tetapi golongan minoritas, sedangkan para pembelinya ada dua etnik yaitu etnik Madura dan Jawa, ada juga beretnik arab tetapi golongan minoritas. Transaksi jual beli tersebut akan mengalami pemilihan bahasa. Pemilihan bahasa ada tiga jenis pilihan yang digunakan, yaitu alih kode, campur kode, dan tunggal bahasa. Alih kode yaitu menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa lain pada keperluan lain, campur kode yaitu menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan dari bahasa lain, dan yang terakhir memilih satu variasi bahasa yang sama. Permasalahan dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimanakah prinsip-prinsip penggunaan bahasa dalam peristiwa pemilihan bahasa dalam interaksi jual-beli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo? (2) apakah motif-motif yang melatarbelakangi tentang terjadinya pemilihan bahasa dalam interaksi jual-beli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo?

Dalam penelitian ini peneliti meneliti sebuah kebiasaan masyarakat dan kenyataan masyarakat di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo dalam interaksi jual-beli. Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Teknik lanjutan menggunakan teknik rekam dan dilakukan pencatatan data. Metode wawancara dengan menggunakan kuesioner juga digunakan dalam penyediaan data. Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan adalah metode komparatif dan padan ekstralingual. Metode komparatif digunakan untuk membandingkan leksikon tuturan data dengan leksikon yang ada pada kamus.

Metode padan ekstralingual digunakan untuk menghubungkan tuturan dengan konteks ekstralingual. Metode Penyajian hasil analisis data menggunakan penyajian informal, yaitu menyajikan hasil analisis dengan uraian kata-kata biasa.

Situasi sosial di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo yaitu para pedagang dan masyarakatnya mayoritas beretnik Madura, tetapi ada pula yang beretnik Jawa dan Cina sebagai golongan minoritas. Variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi jual-beli yaitu bahasa Madura, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa. Bahasa Madura yang digunakan, yaitu ragam *enjâq iyâ* dan *engghi enten*. Bahasa Indonesia yang digunakan, yaitu ragam informal. Sedangkan bahasa Jawa yang digunakan, yaitu ragam *ngoko*.

Peristiwa bahasa yang berupa tunggal bahasa meliputi tuturan bahasa Madura *enjâq iyâ* dan *engghi enten*, tuturan bahasa Indonesia informal, dan tuturan bahasa Jawa *ngoko*. Peristiwa bahasa yang berupa alih kode meliputi tuturan bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Indonesia informal, tuturan bahasa Madura *engghi enten* ke bahasa Indonesia informal, tuturan bahasa Indonesia informal ke bahasa Madura *enjâq iyâ*. Peristiwa bahasa yang berupa campur kode meliputi tuturan bahasa Indonesia informal dan bahasa Madura *enjâq iyâ*, tuturan bahasa Indonesia informal dan bahasa Jawa *ngoko*.

Berdasarkan analisis dan pembahasan, hasilnya adalah sebagai berikut: (1) situasi sosial kebahasaan dalam interaksi jual-beli di pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo, (2) peristiwa bahasa yang berupa tunggal bahasa, (3) peristiwa bahasa yang berupa alih kode, (4) peristiwa bahasa yang berupa campur kode, dan (5) faktor yang melatarbelakangi pemilihan bahasa. Faktor tersebut meliputi (a) faktor sosial, dan (b) faktor psikologi. Faktor sosial memiliki indikator yang diidentifikasi menjadi penyebab, faktor tersebut adalah perbedaan usia, jarak sosial, sosial ekonomi, dan pendidikan. Faktor psikologi meliputi kebutuhan pribadi mitra tutur. Pembeli sebagai mitra tutur, sehingga mengakibatkan pegawai toko untuk mengikuti bahasa yang digunakan oleh pembeli.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pemilihan Bahasa dalam Interaksi Jual-beli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

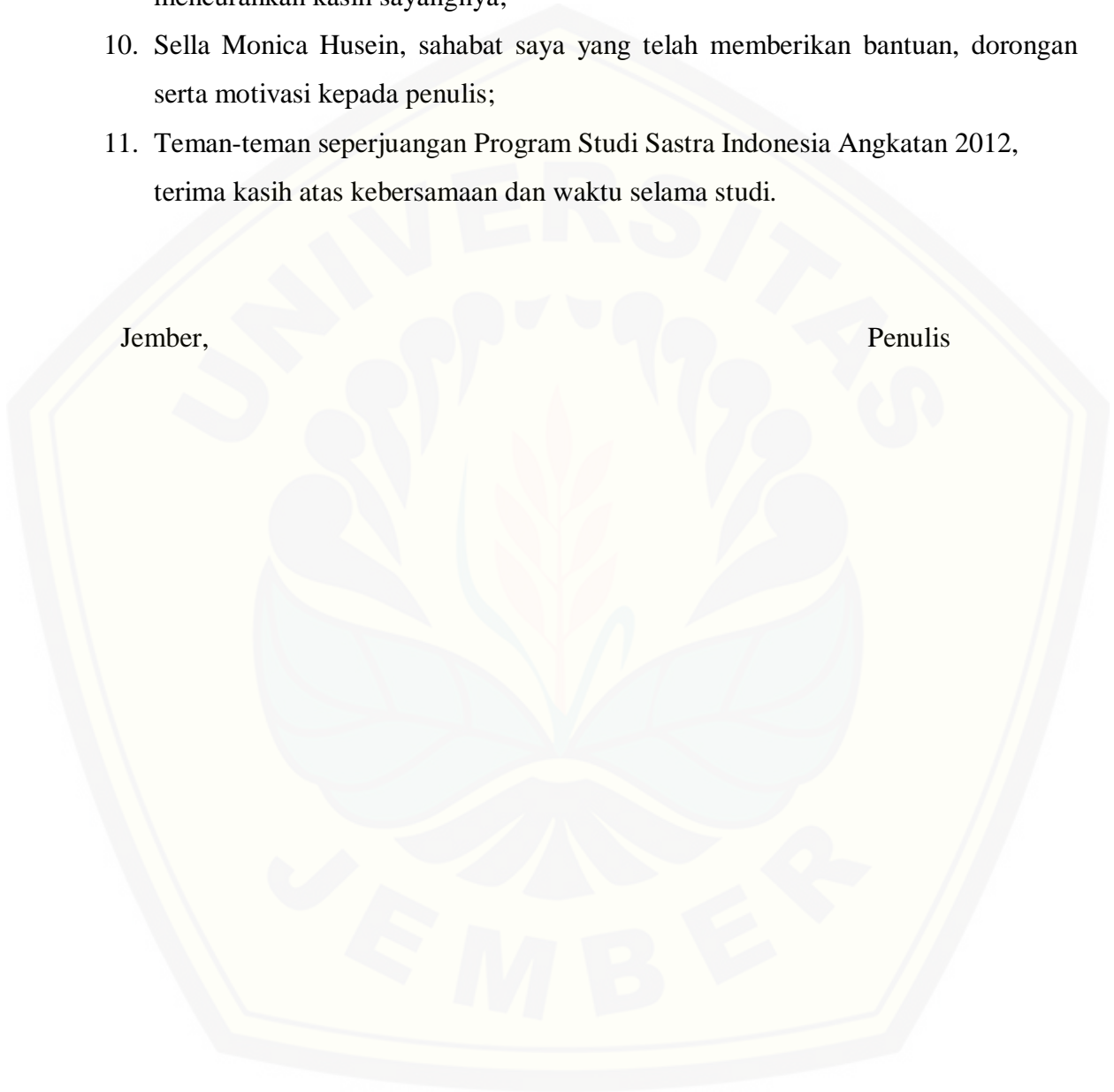
Penyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Dra. Titik Maslikatin, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
4. Dr. Agus Sariono, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya, pikiran, dan perhatian serta semangat dalam membimbing penulis;
5. Agustina Dewi Setyari, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya, pikiran, dan perhatian dalam membimbing penulis;
6. Drs. Kusnadi, M.A., selaku Dosen Penguji I dan Ali Badrudin, S.S., M.A., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi demi terselesaikannya skripsi ini;
7. Semua Dosen beserta semua karyawan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember yang terhormat, atas ketulusan dalam mengajarkan ilmunya kepada penulis;
8. Guru-guruku sejak SD sampai SMA, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan ketulusan;

9. Ayahanda tercinta Budiharto, Ibunda tercinta Sri Sundari, dan saudara kandungku Tiara Dwi yang selalu mendoakan, memberi motivasi, dan mencurahkan kasih sayangnya;
10. Sella Monica Husein, sahabat saya yang telah memberikan bantuan, dorongan serta motivasi kepada penulis;
11. Teman-teman seperjuangan Program Studi Sastra Indonesia Angkatan 2012, terima kasih atas kebersamaan dan waktu selama studi.

Jember,

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah	6
1.2.1 Ruang Lingkup	6
1.2.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Bahasa dan Masyarakat	9
2.2.2 Bahasa dan Kebudayaan.....	10
2.2.3 Pengertian Linguistik	11
a. Masyarakat Tutur.....	11
b. Situasi Tutur.....	12

c. Peristiwa Tutur	12
d. Tindak Tutur	12
2.2.4 Pemilihan Bahasa	13
a. Alih Kode	14
b. Campur Kode	15
c. Tunggal Bahasa	15
2.2.5 Status Sosial	16
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Tahap Penyediaan Data	17
3.2 Tahap Analisis Data	18
3.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data	21
3.4 Lokasi Penelitian	21
3.5 Data dan Sumber Data	21
3.5.1 Data	21
3.5.2 Sumber Data	21
3.6 Informan	22
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	24
4.1 Situasi Sosial Kebahasaan dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo.....	24
4.1.1 Situasi Sosial di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo.....	24
4.2 Peristiwa Bahasa yang Berupa Tunggal Bahasa	25
4.3 Peristiwa Bahasa yang Berupa Alih Kode.....	38
4.4 Peristiwa Bahasa yang Berupa Campur Kode	48
4.5 Faktor Pemilihan Bahasa dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo.....	58
4.5.1 Faktor Pemilihan Bahasa yang Berupa Tunggal Bahasa	58
A. Faktor Sosial	58
A.1 Perbedaan Usia	58
A.2 Jarak Sosial	60

A.3 Sosial Ekonomi	64
A.4 Pendidikan	66
B. Faktor Psikologi	68
4.5.2 Faktor Pemilihan Bahasa yang Berupa Alih Kode	70
A. Faktor Sosial	70
A.1 Perbedaan Usia	70
A.2 Jarak Sosial	73
A.3 Sosial Ekonomi	75
4.5.3 Faktor Pemilihan Bahasa yang Berupa Campur Kode..	78
A. Faktor Sosial	78
A.1 Perbedaan Usia	78
A.2 Jarak Sosial	80
A.3 Orientasi Kelompok Etnik	81
B. Faktor Psikologi	83
BAB 5. KESIMPULAN.....	86
DAFTAR PUSTAKA	
PEDOMAN WAWANCARA	
GLOSARIUM	
LAMPIRAN	

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Maksudnya adalah manusia akan selalu berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, didalam berhubungan yang satu dengan yang lainnya akan terjadi interaksi dalam berkomunikasi. Proses interaksi dan komunikasi akan berjalan dengan baik jika ada bahasa. Dengan kata lain, manusia akan sulit berinteraksi dan berkomunikasi jika tidak adanya bahasa.

Bahasa merupakan sarana komunikasi antar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang berupa lambang bunyi yang dihasilkan melalui alat ucap manusia. Manusia senantiasa menggunakan bahasa dalam berkomunikasi setiap hari, baik lisan maupun tulisan. Bahasa adalah lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2001:21). Artinya, bahasa dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena setiap kegiatan yang dilakukan manusia memerlukan bahasa.

Bahasa semakin berkembang seiring dengan masyarakat, bahasa juga terkait dengan adat istiadat, budaya dan kebiasaan masyarakat yang diturunkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain. Bahasa dilestarikan dan diturunkan dari generasi melalui budaya (Alwasilah, 1993:39). Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai fungsi-fungsi yang dipahami baik oleh penutur maupun penuturnya. Menurut Keraf (1979:17) bahwa bahasa mempunyai fungsi sebagai berikut: (1) untuk tujuan praktis, yaitu untuk mengadakan antar-hubungan dalam pergaulan sehari-hari; (2) untuk tujuan artistik, manusia mengolah dan mempergunakan bahasa itu dengan cara seindah-indahnya guna pemuasaan rasa estetis manusia; (3) menjadi kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain; (4) tujuan filologis, untuk mempelajari naskah-naskah tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan, dan adat-istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri. Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu antara lain adalah bahwa bahasa itu sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat

arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi (Chaer dan Agustina, 2004:11).

Suatu proses komunikasi seringkali tidak dapat berjalan dengan lancar karena adanya gangguan atau hambatan. Tiadanya kesadaran dari salah satu pihak partisipan merupakan suatu hambatan, misalnya daya pendengaran salah satu partisipan yang kurang baik, suara bising di tempat komunikasi berlangsung, atau kemampuan penggunaan bahasa yang kurang (Chaer dan Agustina, 2004:19). Pada umumnya, masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat bilingual. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional, yang berarti bahasa bagi seluruh warga Negara Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan pada kegiatan-kegiatan formal seperti di sekolah atau saat berdiskusi, sedangkan bahasa daerah digunakan dalam kegiatan informal seperti di pasar atau dalam kehidupan keluarga. Dalam ilmu sosiolinguistik, bahasa daerah disebut sebagai bahasa pertama (*first language*) atau sering juga disebut dengan istilah bahasa ibu, sedangkan bahasa Indonesia disebut dengan bahasa kedua (*second language*).

Situasi kebahasaan yang multietnik akan menimbulkan pemilihan bahasa yang berbeda. Pemilihan bahasa tidak akan pernah lepas dari penggunaan bahasa menurut Chaer dan Agustina (1995:203). Pemilihan bahasa ada tiga jenis pilihan yang dapat digunakan, yaitu dengan alih kode yaitu menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa lain pada keperluan lain, dengan campur kode yaitu menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan dari bahasa lain, dan yang terakhir dengan memilih satu variasi bahasa yang sama atau disebut juga sebagai pemilihan tunggal bahasa.

Penduduk Kabupaten Situbondo mayoritas beretnik Madura karena etnik ini yang mendominasi wilayah Kabupaten Situbondo. Di samping itu, ada kelompok etnik lain seperti etnik Jawa, etnik Cina, dan etnik Arab. Kelompok tersebut tergolong kelompok minoritas. Wilayah Kabupaten Situbondo tepatnya di Jalan Irian Jaya Kecamatan Panji, terdapat pusat perbelanjaan utama bagi Masyarakat Situbondo dan sekitarnya, yakni Pasar Mimbaan. Pasar ini letaknya di pusat Kota Situbondo dan merupakan pasar tradisional terbesar di Situbondo. Para

pedagang dan masyarakat di sekitar Pasar Mimbaan, mayoritas beretnik Madura, tetapi ada juga yang beretnik Jawa dan Cina sebagai golongan minoritas. Secara otomatis masyarakatnya dapat dikatakan sebagai masyarakat multietnik dan multilingual. Di pasar Mimbaan ini tidak hanya terdapat para pedagang sembako, penjual sayur-sayuran, penjual buah-buahan, tetapi juga terdapat pedagang kebutuhan sandang (pakaian, sandal, perhiasan, kebutuhan alat rumah tangga, dan sebagainya). Para pedagang kebutuhan sandang, misalnya pedagang perhiasan. mayoritas pegawai tokonya beretnik Madura, tetapi ada juga beretnik Jawa tetapi hanya golongan minoritas dan model toko perhiasan di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo lebih cenderung pertokoan modern. Maka dari itu, pasar Mimbaan ini disebut sebagai pusat terjadinya transaksi jual-beli masyarakat Situbondo dan sekitarnya.

Pilihan bahasa yang digunakan dalam berbagai ranah diantaranya ranah keluarga, ranah pendidikan, ranah agama, dan ranah jual-beli. Pilihan bahasa dalam ranah keluarga adalah pilihan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam hubungan rumah tangga. Pilihan bahasa dalam ranah pendidikan adalah pilihan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dalam pendidikan. Pilihan bahasa dalam ranah agama adalah pilihan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam acara ritual keagamaan. Pilihan bahasa dalam ranah jual-beli adalah pilihan bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam interaksi jual-beli. Contoh pilihan bahasa dalam ranah jual-beli adalah transaksi jual-beli pembeli dan pegawai toko di Pasar Mimbaan. Pasar merupakan tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual-beli. Para pegawai toko di Pasar Mimbaan mayoritas beretnik Madura, ada juga yang beretnik Jawa tetapi golongan minoritas. Para pembelinya ada dua etnik yaitu etnik Madura dan etnik Jawa sebagai golongan mayoritas, tetapi ada juga etnik Arab sebagai golongan minoritas. Dalam transaksi jual beli tersebut akan mengalami pemilihan bahasa. Hal ini tidak menutup kemungkinan pegawai toko yang beretnik Madura akan menggunakan bahasa Jawa dalam interaksinya jika pembelinya beretnik Jawa, atau malah jika pembelinya beretnik Madura, tidak menutup kemungkinan juga pegawai toko yang Jawa akan menggunakan bahasa

Madura. Dalam interaksi jual-beli tersebut akan memungkinkan terjadinya alih kode, campur kode, atau pemilihan tunggal bahasa. Faktor sosial juga menentukan pemilihan sekaligus penggunaan bahasa dalam interaksi jual-beli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo. Penjual akan menggunakan bahasa Jawa *ngoko* apabila berhadapan dengan pembeli yang berasal dari kelas sosial menengah atau tinggi. Contoh pada Data di bawah ini.

Tuturan bahasa Jawa *ngoko*, bahasa Indonesia. Pembeli (Pb) dan Pegawai toko (Pt). Percakapan ini terjadi di Toko Emas Ramayana.

- Pb1 : Kulaan ta? (menanyakan koleksi yang baru perhiasan)
 Pt1 : Ha enggak. 'Ha tidak'
 Pb2 : Haduh...Ya Allahu Rabbi. (mengeluh karena tidak ada yang baru perhiasannya)
 Pt2 : Hehehe...(senyum menjawab keluhan pembelinya)
 Pb3 : Kok akeh? 'Kok banyak?' (menanyakan perhiasan yang sebelumnya sudah dipesan)
 Pt3 : Iyo emboh. 'Iya tidak tahu'
 Pb4 : Emas opo iku? 'Emas apa itu?'
 Pt4 : Enggak iki emas enom. 'Tidak ini emas muda'
 Pb5 : Enom kabeh? 'Muda semua?'
 Pt5 : Enggak seng cilik emas tuwek, seng sitok. Laenne enom kabeh. 'Tidak yang kecil emas tua, satunya. Lainnya emas muda semua'
 Pb6 : Sak iki piro emas enom? 'Sekarang berapa emas muda?'
 Pt6 : Telung ngatus seket. Mari ngomong wingi, ongkosse wes mari kok. 'tiga ratus lima puluh. Sudah bilang kemarin, ongkosnya juga sudah'
 Pb7 : Neng endi Tacik e? 'Ke mana Taciknya?'
 Pt7 : Sek durung teko. 'Masih belum datang'
 Pb8 : Oalah...
 Pt8 : Empat enam tujuh puluh. (menunjukkan jumlah harga semua perhiasan)
 Pb9 : Akeh Rek. 'Banyak ya'
 Pt9 : Ngomong piro ndek Sampean? 'Bilang berapa ke Anda?'
 Pb10 : Telong ngatus. Sak iki piro Embak e? mudun yo? 'Tiga ratus sekarang berapa Mbak? turun ya?'
 Pt10 : Empat dua.
 Pb11 : Yaa...empat dua...empat dua (kaget).
 Pt11 : Empat dua. Arisan empat satu.
 Pb12 : Patang ngatus (mencoba menawar). 'Empat ratus'
 Pt12 : Mari ngomong wes. 'Sudah bilang'
 Pb13 : Enggak njupok dewe. Wong gak gelem nang aku pas, langsung didol iku soalle. Nanggung ngitunge aku engkok. 'Tidak ambil sendiri orang tidak akan mau pada aku. Langsung dijual soalnya. Saya nanti nanggung hitungannya'
 Pt13 : Sepuluhne wongnge.'Orangnya sepuluh'

- Pb14 : Enggak gelem. 'Tidak mau'
Pt14 : Mari ngomong kok. 'Sudah bilang kok'
Pb15 : Iyo iki enggak popo mari ngomong wes. Engkok aku seng njupok dewe.
'iya yang ini tidak apa-apa sudah bilang. Nanti kalau saya yang yang
ambil sendiri'
Pt15 : Oalah...

Konteks: Interaksi jual-beli ini terjadi antara Sun (pembeli) umur 50 tahun, beretnik Madura dengan Lina (pegawai toko) umur 35 tahun, beretnik Jawa. Hubungan sosial atau jarak sosial antara pegawai toko dan pembeli akrab, karena pembeli merupakan pelanggan toko perhiasan tersebut. Status sosial pembeli berasal dari kelas menengah, sehingga pemilihan sekaligus penggunaan bahasa yang digunakan dalam interaksi jual-beli tersebut menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko*. Pembeli menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko* karena pegawai toko merupakan pendatang, tidak menguasai bahasa Madura.

Penelitian tentang jual-beli pernah dilakukan oleh Sudarmaningstyas (2007) dengan judul "Interaksi Sosial dalam Wacana Jual Beli pada Pedagang etnik Cina dalam Masyarakat Multietnik dan Multilingual di Kabupaten Jember. Penelitian ini membahas para pedagang Cina serta membahas pola-pola komunikasi, wacana dalam proses komunikasi, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interaksi jual-beli tersebut. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Indah Ratnawati (2008) dengan judul "Pemilihan Bahasa dalam Interaksi antara Penjual dan Pembeli di Pasar Mangaran Kabupaten Situbondo". Penelitian ini membahas pilihan bahasa yang meliputi campur kode, alih kode, dan tunggal bahasa. Penelitian ini juga membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa yang terjadi antara penjual dan pembeli di Pasar Mangaran Kabupaten Situbondo.

Penelitian tentang pemilihan bahasa pernah dilakukan oleh Budi (2012) dengan judul "Pilihan Bahasa Petugas Penarik Amal Masjid AL- HIDAYAH Desa Glagah Wero Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Penelitian ini difokuskan pada interaksi sosial yang dilakukan oleh seorang penarik amal (amil masjid) dalam pemilihan bahasa pada saat proses penarikan amal masjid di jalan umum dan faktor-faktor yang melatarbelakangi proses tersebut.

Melihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini lebih menitikberatkan pada transaksi jual-beli di toko perhiasan di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo. Alasan peneliti lebih memfokuskan meneliti di toko perhiasan karena di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo masyarakatnya lebih banyak melakukan interaksi jual-beli di toko perhiasan. Meskipun di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo terdapat juga toko busana, tetapi masyarakat situbondo lebih cenderung memilih di toko-toko modern misalnya di Supermarket atau Mall. Selain itu, pegawai di toko perhiasan lebih banyak etnik dibandingkan dengan toko busana dan toko-toko lainnya. Penelitian tentang faktor-faktor yang menyebabkan mengapa seseorang memilih suatu bahasa untuk menyampaikan suatu tuturan terutama dalam ranah jual-beli membuat peneliti tertarik meneliti Pemilihan Bahasa dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo. Selain itu, karena letak Pasar Mimbaan ini di pusat kota sehingga membuat masyarakat desa dan kota di Kabupaten Situbondo berbeda dalam menentukan kode atau varian kode tertentu. Dalam penelitian ini pegawai toko di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo untuk menentukan kode atau varian kode dalam interaksi jual-beli selalu mempertimbangkan latar belakang lawan tutur atau pembeli. Maksudnya adalah terjadinya pemilihan bahasa pada pegawai toko di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo dalam interaksi jual-beli dilatarbelakangi dengan motif motif tertentu seperti faktor-faktor sosial status sosial, hubungan sosial, dan usia. Hal itulah yang membuat peneliti melakukan penelitian yang berjudul *“Pemilihan Bahasa dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo”*

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji peristiwa pemilihan bahasa dalam interaksi jual-beli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo yang secara khusus kajian tersebut dijabarkan dan dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah prinsip-prinsip penggunaan bahasa dalam peristiwa pemilihan bahasa dalam interasksi jual-beli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo?

- 2) Apakah motif-motif yang melatarbelakangi terjadinya pemilihan bahasa dalam interaksi jual-beli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian yang berjudul Pemilihan Bahasa dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan prinsip-prinsip penggunaan bahasa dalam peristiwa pemilihan bahasa dalam interaksi jual-beli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo.
- 2) Mendeskripsikan motif-motif yang melatarbelakangi terjadinya pemilihan bahasa dalam interaksi jual-beli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo

1.3.2 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, peneliti mengharapkan agar deskripsi hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada kajian sosiolinguistik, khususnya berguna untuk menambah khasanah kajian tentang prinsip-prinsip pada penggunaan bahasa dalam masyarakat multilingual dan multi-etnik, dalam hal ini mengkaji pemilihan sekaligus penggunaan bahasa antara pegawai toko dan pembeli di pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo. Manfaat praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu memberikan pengetahuan bagi peneliti tentang pemilihan bahasa yang digunakan oleh pegawai toko dan pembeli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo. Selain itu, penelitian ini diharapkan dalam interaksi jual-beli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo dapat berjalan dengan lancar dan baik antara pegawai toko dan pembeli, begitupun dengan dagangannya supaya laku.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Wibisono (2005) yang berjudul “Perilaku Berbahasa Kelompok Madura di Jember dalam Obrolan dengan Mitra Tuter Sesama dan Lain Etnis”. Penelitian ini membahas perilaku berbahasa warga kelompok etnik Madura di Jember dalam obrolan dengan mitra tutur sesama etnik, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi jenis perilaku berbahasa tertentu. Penelitian ini menjelaskan ciri-ciri linguistik bahasa yang digunakan menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan kelompok etnik Madura di Jember dalam obrolan memiliki ciri-ciri yang khas.

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Sudarmaningtyas (2007) yang berjudul “Interaksi Jual-Beli pada Pedagang Etnik Cina dalam Masyarakat Multietnik dan Multilingual di Kabupaten Jember: (Kajian Sociolinguistik dan Etnografi Komunikasi). Penelitian ini lebih membahas para pedagang Cina dan pembeli yang multietnik (etnik Jawa, etnik Madura, dan etnik Cina) serta membahas pola-pola komunikasi, wacana dalam proses komunikasi, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interaksi jual-beli tersebut.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Syaifuddin (2007) yang berjudul “Pilihan Bahasa dalam Interaksi Sosial antara Penjual-Pembeli di Warung Makan”. Penelitian ini membahas pola-pola pilihan bahasa dalam interaksi sosial antara etnik Madura dan etnik Jawa dalam warung makan di Jember, dan penelitian ini membahas faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pemilihan bahasa tersebut. Hasil dari penelitian tersebut adalah pola pemilihan bahasa dalam interaksi sosial antara etnik Madura dan etnik Jawa di warung makan yang terbagi menjadi 4 bagian yaitu pertama, pilihan bahasa antara penjual dengan pembeli yang sudah menjadi pelanggan tetap dan akrab, kedua pemilihan bahasa antara penjual dan pembeli yang sudah menjadi pelanggan tetap tetapi kurang akrab, ketiga pemilihan bahasa antara penjual dan pembeli yang bukan pelanggan dan

kurang akrab, dan yang keempat pemilihan bahasa antara penjual dan pembeli yang tidak dikenal.

Penelitian keempat, dilakukan oleh Ratnawati (2008) dengan judul "Pemilihan Bahasa dalam Interaksi antara Penjual dan Pembeli di Pasar Mangaran Kabupaten Situbondo". Penelitian ini membahas pemilihan bahasa antara pedagang sembako yang berasal dari etnik Madura dengan pembeli yang berasal dari etnik Madura dan etnik Jawa. Pemilihan bahasa yang meliputi campur kode, alih kode, dan tunggal bahasa. Serta membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa yang terjadi antara penjual dan pembeli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo.

Penelitian kelima, dilakukan oleh Budi (2012) yang berjudul "Pilihan Bahasa Petugas Penarik Amal Masjid Al-Hidayah Desa Glagahwero, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Penelitian ini lebih membahas pola-pola pilihan bahasa yang dilakukan oleh petugas penarik amal Masjid dengan menggunakan bahasa Madura, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia di Desa Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi proses pemilihan bahasa oleh petugas penarik amal Masjid tersebut.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Bahasa dan Masyarakat

Bahasa merupakan sarana komunikasi antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa dapat menjadikan komunikasi berjalan dengan lancar menunjang proses kerja sama dalam interaksi sosial di dalam kehidupan masyarakat. Dalam definisi bahasa banyak disinggung mengenai unsur human atau manusia, artinya bahwa bahasa itu manusia. Di manapun bahasa (baca: bunyi) dihasilkan dengan alat-alat ujaran yang sama dan dipakai untuk kepentingan komunikasi; jelasnya untuk berbicara (Alwasilah, 1993:36).

Kehidupan bermasyarakat menyediakan pedoman-pedoman yang berupa adat-istiadat, kebiasaan, norma, nilai, dan berbagai peraturan yang diterapkan oleh anggota masyarakat yang bersangkutan untuk digunakan dan dipatuhi bersama. Salah satu tanda adanya kehidupan masyarakat adalah bahasa. Setiap anggota

masyarakat selalu berusaha memenuhi peraturan dan merefleksikan dalam tingkah laku sehari-hari.

Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi (Chaer dan Agustina, 2004:61). Perbedaan variasi bahasa juga terjadi apabila yang terlibat dalam situasi dalam situasi tuturan tersebut memiliki tingkatan sosial yang berbeda.

2.2.2 Bahasa dan Kebudayaan

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Jadi, hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang bersifat subordinatif. Bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia (Chaer, 1985:165). Kebudayaan yaitu keseluruhan sistem komunikasi yang mengikat dan memungkinkan bekerjanya suatu himpunan manusia yang disebut masyarakat. Dengan demikian dapat didefinisikan kebudayaan sebagai “sistem aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi, terpelihara, dan dilestarikan (Nababan, 1984:49). Hubungan yang erat itu berlaku sebagai kebudayaan merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia, sedangkan kebahasaan merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan sarana itu (Chaer dan Agustina, 1985:165).

Hubungan bahasa dan kebudayaan yang bersifat subordinatif, artinya mana yang menjadi sistem atasan (*main system*) dan mana pula yang menjadi sistem bawahan (*sub system*). Jadi, kebudayaanlah yang menjadi sistem atasan, sedangkan bahasa yang menjadi sistem bawahan. Bahasa terlibat dalam semua aspek kebudayaan, paling sedikit dengan cara mempunyai nama atau istilah bagi unsur-unsur dari semua aspek kebudayaan itu. Lebih penting dari itu, kebudayaan manusia tidak akan dapat terjadi tanpa bahasa, bahasalah faktor yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan. Hubungan lain dari bahasa dengan kebudayaan ialah bahwa bahasa, sebagai sistem komunikasi, mempunyai makna hanya dalam kebudayaan yang menjadi wadahnya (Nababan, 1984:50).

2.2.3 Pengertian Sociolinguistik

Sesuai dengan namanya, sociolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa. Ilmu yang mempelajari hakikat dan ciri-ciri bahasa ini disebut ilmu *linguistik*. Linguistiklah yang mengkaji unsur-unsur bahasa serta hubungan-hubungan unsur itu dalam memenuhi fungsinya sebagai alat perhubungan antarmanusia. Istilah *sociolinguistik* terdiri dari dua unsur: *socio* dan *linguistik*. Arti linguistik, yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa itu (struktur), termasuk hakikat, dan pembentukan unsur-unsur itu. Unsur *socio* adalah seakar dengan sosial, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan. Jadi, sociolinguistik yaitu studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat (Nababan, 1984:2). Sociolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial).

Hymes (1972:56-57) mengemukakan tiga satuan berjenjang dalam analisis sociolinguistik dari unit yang terbesar sampai unit yang terkecil yaitu: situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur, dan tindak tutur (*speech act*). Ketiga satuan itu dikatakan berjenjang sehingga tindak tutur menjadi bagian dari peristiwa tutur, dan masyarakat tutur merupakan konteks unit analisis yang terluas (Duranti, 1989:216). Berikut ini dikemukakan paparan tentang ketiga unit analisis sociolinguistik tentang masyarakat tutur sebagai konteks terluas dari kajian sociolinguistik, dan dilanjutkan dengan paparan tentang tiga unit analisis dari sociolinguistik.

a. Masyarakat Tutur

Masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa. Djokokentjono (dalam Chaer dan Agustina, 2004:36) mengatakan bahwa untuk dapat disebut masyarakat tutur

adalah adanya perasaan diantara para penuturnya. Menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004:36) mengatakan bahwa masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Verbal repertoire masyarakat tutur terjadi dari himpunan verbal repertoire semua penutur didalam masyarakat. Maksudnya adalah mengacu kepada keseluruhan alat-alat verbal yang ada didalam masyarakat, serta dengan norma-norma untuk memilih variasi yang sesuai dengan konteks sosialnya.

b. Situasi Tutur

Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif (Sumarsono dan Partana, 2003:319-320). Situasi pasar misalnya, memberikan konteks yang berbeda dengan situasi instansi pemerintahan, pesta ulang tahun, pernikahan, dan sebagainya.

c. Peristiwa Tutur

Yang dimaksud dengan peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:47). Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Berdasarkan pengertian peristiwa tutur tersebut, secara kongkret kita dapat menentukan interaksi yang disebut sebagai peristiwa tutur linguistik, antara lain rapat di kantor, diskusi dalam ruangan perkuliahan, sidang di pengadilan, serta interaksi antara pedagang dan pembeli di pasar atau di warung.

d. Tindak Tutur

Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur (*speech act*) yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan.

Kalau peristiwa tutur merupakan gejala sosial, tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologi, dan menghadapi situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:50). Jika dalam peristiwa tutur lebih dilihat tujuan peristiwanya, dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dalam pragmatik merupakan bagian dari peristiwa tutur sehingga segmen-segmen bahasa yang dimaksud dalam batasan tersebut adalah segmen-segmen atau bagian dari peristiwa tutur (Wijana, 1996:37).

2.2.4 Pemilihan Bahasa

Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2004:153) menjelaskan bahwa dalam masyarakat bilingual atau multilingual berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih yang mana yang harus digunakan. Bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Agustina, 2004:84). Secara umum bilingualisme adalah digunakan dua bahasa secara bergantian oleh seseorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain. Seberapa jauh penguasaan seorang atas bahasa kedua tergantung pada sering tidaknya dia menggunakan bahasa kedua itu. Penggunaan itu sedikit banyak akan mempengaruhinya pada waktu berbicara. Poedjosoedarmo (dalam Rahardi, 2001:20) menjelaskan bahwa seseorang sering mengganti kode bahasa atau pemilihan bahasanya pada saat bercakap-cakap dapat di sadari atau bahkan mungkin pula tidak disadari oleh penuturnya. Pilihan bahasa adalah aktifitas memilih keseluruhan kode bahasa (*whole language*) sebagai sarana interaksi dan komunikasi dalam sebuah peristiwa tutur (Alimuddin, 2004:134).

Dalam pilihan bahasa ada tiga jenis, yaitu pertama dengan alih kode, artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan, dan menggunakan satu bahasa yang lain pada keperluan lain. Kedua dengan melakukan campur kode, artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan dari bahasa lain. Ketiga dengan memilih satu variasi bahasa yang sama. Berikut ini akan dijabarkan tentang alih kode, campur kode, dan tunggal bahasa.

a. Alih Kode

Dalam keadaan kedwibahasaan (bilingualisme), akan sering terdapat orang mengganti bahasa atau ragam bahasa, hal ini tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa itu. Hymes (dalam Suwito, 1983:63) mengatakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan), pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari suatu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam.

Secara umum menurut Fishman (dalam Chaer, 1976:108) penyebab alih kode adalah (1) pembicara/ penutur, (2) pendengar/ lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan situasi dari formal ke informal/ sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan. Dalam alih kode penggunaan dua bahasa atau lebih ditandai oleh: (a) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, (b) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks (Suwito, 1983:69). Contoh percakapan yang menggambarkan tuturan alih kode, yaitu percakapan seorang sekretaris (S) dan majikannya (M), (Soewito, 1983:110).

S : Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran surat ini?

M : O, ya, sudah. Inilah!

S : Terima kasih

M : Surat ini berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangya baik, banyak relasi, dan tidak banyak mencari untung. *Lha saiki yen usahane pingin maju kudu wani ngono*. ‘Sekarang jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian’

S : Panci ngaten, pak. ‘Memang begitu, Pak’

M : Panci ngeten priye? ‘Memang begitu bagaimana?’

S : Tegesipun mbok modalipun kados menapa, menawai. ‘Maksudnya betapa Pun besarnya modal kalau...’

M : Menawa ora akeh hubungane lan olehe mbathi kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngono karepmu? ‘Kalau tidak banyak hubungan, dan terlalu banyak mengambil untung usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?’

S : Lha inggih ngaten! ‘Memang begitu, bukan?’

M : O..ya, apa surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi dikirim?

S : Sudah, Pak. Bersamaan dengan surat Pak Ridwan dengan kilat khusus.

Percakapan itu dimulai dalam bahasa Indonesia karena tempatnya di kantor, dan yang dibicarakan adalah tentang surat. Jadi, situasinya formal. Yang

dibicarakan bukan lagi tentang surat, melainkan tentang pribadi orang yang disurati, hal ini membuat situasi berubah dari formal menjadi tidak formal, terjadilah alih kode, bahasa Indonesia diganti dengan bahasa Jawa. Selanjutnya ketika yang dibicarakan bukan lagi mengenai pribadi si penerima surat, melainkan tentang pengiriman surat, yang artinya situasi kembali menjadi formal, maka terjadilah lagi alih kode kedalam bahasa Indonesia.

b. Campur Kode

Kesamaan antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Namun, yang jelas kalau dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonoman, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonoman sebagai sebuah kode (Chaer dan Agustina, 2004:114).

Nababan (dalam Sigit, 2007:29) menyatakan bahwa campur kode adalah gejala pencampuran dua/ lebih bahasa/ ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa yang dalam berbahasa itu terdapat pencampuran dua bahasa tersebut. Dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan pemakaian atau penggunaan dua bahasa atau lebih yang dilakukan oleh penutur. Campur kode terjadi karena faktor sosial, ras, agama, tingkat pendidikan, dan usia.

c. Tunggal bahasa

Tunggal bahasa atau bahasa keseluruhan adalah dari awal percakapan hingga akhir percakapan menggunakan satu bahasa tunggal atau tetap, tanpa adanya alih kode atau campur kode (Sumarsono dan Pratana, 2004:202). Penutur maupun lawan penutur tetap menggunakan bahasa yang sejak awal sampai akhir percakapan. Tunggal bahasa merupakan salah satu jenis pilihan bahasa.

2.2.5 Status Sosial

Status sosial biasanya didasarkan pada berbagai unsur kepentingan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan dan status agama yang dianut. Dengan status seseorang dapat berinteraksi dengan baik terhadap sesamanya, bahkan banyak dalam pergaulan sehari-hari seseorang tidak mengenal orang lain secara individu, melainkan hanya mengenal statusnya saja (Abdul Syani, 2012:93). Status sosial menurut Ralph Linton adalah sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakatnya. Orang yang memiliki status sosial yang tinggi akan ditempatkan lebih tinggi dalam struktur masyarakat dibandingkan dengan orang yang status sosialnya rendah.

Status sosial mempunyai dua aspek. Pertama, aspeknya yang agak stabil, dan kedua, aspeknya yang lebih dinamis. Pada aspek ruang pertama sifatnya hirarki, artinya mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya secara relative terhadap status-status lain. Sedangkan aspek yang kedua dimaksudkan sebagai peranan sosial (*social role*) yang berkaitan dengan status tertentu, yang dimiliki oleh seseorang (Abdul Syani, 2012:91). Adapun status dalam stratifikasi sosial adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial dalam masyarakat, sehubungan dengan orang-orang lain dalam kelompok tersebut atau masyarakat (Astrid Susanto, 1983:75). Setiap masyarakat pasti mempunyai atau memiliki sesuatu yang dihargainya. Biasanya barang dihargai itu mungkin berupa uang, benda-benda yang punya sifat ekonomi, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, sesolehan dalam agama atau juga keturunan dari keluarga yang terhormat.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode berasal dari bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh, sedangkan istilah metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Metode menyangkut masalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang dikaji. Oleh karena itu, dapat dipahami jika sebuah metode terdiri atas beberapa teknik. Penelitian tentang Pemilihan Bahasa dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki pengertian sebagai suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan mengenai perilaku orang-orang yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Djaali, 2004:82). Penelitian ini peneliti meneliti sebuah kebiasaan masyarakat dan kenyataan masyarakat di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo dalam interaksi jual-beli, dan hasil dari datanya tidak berupa angka, tetapi bahan tertulis.

Ada tiga tahapan dalam penelitian ini. Masing-masing tahapan menggunakan teknik yang berbeda sesuai dengan keperluannya. Tahapan yang pertama adalah tahapan penyediaan data. Tahapan yang kedua adalah tahapan analisis data. Setelah analisis dilakukan, maka sampailah pada tahapan yang ketiga yaitu tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:144). Penjabaran masing-masing tahap tersebut yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut.

3.1 Tahap Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data adalah metode simak. Pemakaian “metode simak” atau “penyimakan” disebabkan perolehan datanya dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133).

Metode simak mempunyai teknik dasar berupa teknik sadap, maksudnya peneliti untuk mendapatkan data pertama-tama dengan menyadap pembicaraan pegawai toko dan pembeli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo atau

informan (menyadap penggunaan bahasa). Teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik simak libat cakap, catat, dan rekam (Sudaryanto, 1993:134). Sebagai teknik lanjutan peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Pada teknik simak bebas libat cakap, dimaksudkan peneliti menyadap perilaku berbahasa pegawai toko dan pembeli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Jadi, peneliti hanya sebagai pengamat. Teknik ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa perilaku berbahasa itu berlangsung dalam situasi yang sebenarnya yang berada dalam konteks lengkap (Mahsun, 2005:219). Selain itu, masih ada dua teknik lanjutan dari Sudaryanto (1993:135) yang juga peneliti gunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik rekam dan teknik catat. Maksudnya, pada saat peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik rekam. Pencatatan dilakukan sesudah perekaman dilakukan, dan dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 1993:134). Selain itu metode wawancara juga digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini. Metode wawancara atau metode cakap merupakan salah satu metode yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber (Sudaryanto, 1993:137). Metode wawancara yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode wawancara dengan menggunakan kuesioner, maksudnya adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan tentang usia informan, etnik informan, dan berdasarkan status sosial informan (uraian lebih lanjut dapat dilihat pada lampiran I, pedoman wawancara). Menurut peneliti teknik inilah yang tepat digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini.

3.2 Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklafikasikan data. Dalam penelitian ini, metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode komparatif dan padan ekstralingual. Metode komparatif adalah metode dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur leksikon tuturan

yang ada pada data dengan leksikon-leksikon yang ada pada kamus. Misalnya, terdapat data *arèya e juelè polè kan? yak bedè sellok*. ‘ini mau dijual kan? ini ada cincin’. Data tersebut merupakan tuturan bahasa Madura ragam *enjâq iyâ*. Ragam *enjâq iyâ* ini ditandai dengan leksikon-leksikon ragam *enjâq iyâ*, di antaranya *arèya* ‘ini’, *e juelè* ‘dijual’, *polè* ‘lagi’, *bedè* ‘ada’. Leksikon-leksikon tersebut mempunyai makna sama dengan kamus bahasa Madura (Pawitra, 2009). Selain metode padan komparatif, peneliti juga menggunakan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual yaitu metode yang digunakan untuk menghubungkan tuturan dengan konteks ekstralingual. Konteks ekstralingual yaitu menghubungkan pemilihan bahasa berdasarkan segi perbedaan usia, kelas sosial, dan sebagainya. Metode ini digunakan mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pemilihan bahasa dalam interaksi jual-beli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo. Misalnya, jika pembeli dan pegawai toko sama-sama beretnik Madura, dalam interaksi jual-beli pemakaian bahasa Madura ragam *enjâq iyâ* digunakan jika partisipan lebih muda. Bahasa Madura *engghi enten* digunakan jika partisipan lebih tua. Hal tersebut dapat dilihat pada data (01).

Data (01)

Tuturan bahasa Madura ragam *engghi enten*, bahasa Madura ragam *enjâq iyâ*

- Pt1 : Anu apa Yu? ‘Ada apa Mbak?’
 Pb1 : Areya Lek engkok ajuele kalong. ‘Ini Dek saya mau jual kalung’.
 Pt2 : Neggue Yu bherengnga. ‘Lihat Mbak barangnya’.
 Pb2 : (memberikan kalungnya) Berempa sateya sa gramma? Arua emas modhe polana ‘Berapa sekarang satu gram? Itu emas muda soalnya’.
 Pt3 : Dentek lun Yu tanya’agi na ka tacik. Areya kemma soratta? ‘Tunggu dulu Mbak tak tanyak ke Tacik. Ini mana suratnya?’
 Pb3 : Tadhe’ ta sengsal, molae gelle’la esare tak etemmo. ‘Tidak ada kesengsal, mulai tadi dicari tidak ketemu’.
 Pt4 : Yu cakna tacik reya kalongnga paju sajuta lema ratos. Sateya emas modhe Yu, pas nika tadhek soratta. ‘Mbak katanya Tacik kalungnya laku satu juta lima ratus. Sekarang emas murah Mbak, dan juga ini tidak ada suratnya’.
 Pb4 : Adoh. Mak cek modhena Lek? Tak bisa panaik apa? ‘Adoh kok murahnya Dek? Tidak bisa naik apa?’
 Pt5 : Tak bhisa nika la Yu. ‘Tidak bisa sudah ini Mbak’.
 Pb5 : Iye lah lek bhutoh pesse reya. ‘Iya sudah Dek butuh uang ini’.
 Pt6 : Bhutoh nganu apa Yu? (memberikan uangnya) ‘Butuh buat apa Mbak?’
 Pb6 : Bedhe kaporloan. Kasoon ye. ‘Ada keperluan. Terima kasih ya’

Pt7 : Engghi Yu. 'Iya Mbak'

Konteks : Interaksi jual-beli pada data (01) terjadi antara Yuli (pembeli) umur 55 tahun, beretnik Madura dengan Rusiana (pegawai toko) umur 30 tahun, beretnik Madura. Transaksi ini terjadi pada pukul 09.00 WIB di Toko Emas Borobudur. Hubungan sosial akrab, pelanggan toko. Status sosial pembeli berasal dari kelas menengah.

Pada data (01) tidak terjadi alih kode maupun campur kode. Pegawai toko dari awal sampai akhir percakapan tetap menggunakan bahasa Madura ragam *engghi enten*. Bahasa Madura ragam *engghi enten* ditandai dengan leksikon bahasa Madura ragam *engghi enten*, diantaranya *nika* 'ini', *engghi* 'iya'. Penggunaan bahasa Madura ragam *engghi enten* yang digunakan oleh pegawai toko dapat dilihat pada tuturan Pt5. Pada tuturan Pt5 terdapat tuturan *Tak bhisia nika la Yu* 'tidak bisa sudah ini Mbak'. Pada tuturan tersebut subjek dan predikat berupa bahasa Madura ragam *engghi enten*, yaitu *nika* 'ini' (subjek), *la yu* 'sudah mbak' (predikat). Tuturan Pt5 merupakan tuturan bahasa Madura ragam *engghi enten* (Pawitra, 2009).

Pembeli dari awal sampai akhir percakapan tetap menggunakan bahasa Madura ragam *enjâq iyâ*. Bahasa Madura ragam *enjâq iyâ* ini ditandai dengan leksikon bahasa Madura ragam *enjâq iyâ*, diantaranya *berempa* 'berapa', *kaso'on* 'terima kasih'. Penggunaan bahasa Madura ragam *enjâq iyâ* yang digunakan oleh pembeli dapat dilihat pada tuturan Pb1. Pada tuturan Pb1 terdapat tuturan *Areya Lek engkok ajuele kalong* 'ini Dek saya mau jual kalung'. Pada tuturan tersebut subjek dan predikat berupa bahasa Madura ragam *enjâq iyâ*, yaitu *engkok* 'saya' (subjek), *ajuele* 'ingin jual' (predikat). Tuturan Pb1 merupakan tuturan bahasa Madura ragam *enjâq iyâ* (Pawitra, 2009).

Pegawai toko memilih menggunakan bahasa Madura ragam *engghi enten* karena sebagai tanda penghormatan. Usia pembeli jauh lebih tua dibanding dengan usia pegawai toko. Bahasa Madura yang digunakan oleh pembeli adalah bahasa Madura ragam *enjâq iyâ*. Ragam *enjâq iyâ* digunakan oleh pembeli karena usia pegawai toko lebih muda dibanding dengan usia pembeli.

Bahasa Madura dipilih oleh pegawai toko dan pembeli dalam interaksi jual-beli karena pegawai toko dan pembeli berasal dari etnik yang sama, yaitu etnik Madura. Selain faktor etnik yang sama, hubungan sosial yang terjalin antara pembeli dan pegawai toko akrab, pembeli adalah pelanggan toko tersebut. Status sosial pembeli berasal dari kelas menengah.

Pada data (01) pembeli dan pegawai toko tidak melakukan alih kode ataupun campur kode. Pembeli dan pegawai toko tetap menggunakan satu kode bahasa yaitu bahasa Madura. Jadi, data (01) termasuk kategori tunggal bahasa.

3.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Menurut Sudaryanto (1993:145), ada dua metode dalam tahap penyajian hasil analisis data, yaitu metode formal dan metode informal. Metode penyediaan data informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (*natural language*), sedangkan metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (*an artificial language*). Penelitian ini menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan metode informal yaitu dengan cara memaparkan bahasa-bahasa etnik dalam kata-kata biasa.

3.4 Lokasi Penelitian

Situbondo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang cukup dikenal dengan sebutan Daerah Wisata Pantai Pasir Putih yang letaknya berada di ujung Timur pulau Jawa bagian Utara dengan posisi di antara 7° 35' - 7° 44' Lintang Selatan dan 113° 30' - 114° 42' Bujur Timur. Kabupaten Situbondo terletak di daerah pesisir utara pulau Jawa, di kawasan Tapal Kuda. Dikelilingi oleh perkebunan tebu, tembakau, hutan lindung Baluran, dan lokasi usaha perikanan.

Sistem pemerintahan di Kabupaten Situbondo dipimpin oleh seorang bupati. Kabupaten Situbondo terdiri atas 17 kecamatan, 4 kelurahan, 132 desa, 627 dusun/lingkungan, 1265 RW, dan 3328 RT. Banyaknya Kecamatan di Kabupaten Situbondo ada 17 kecamatan, yaitu Kecamatan Banyuglugur, Jatibanteng, Sumber Malang, Besuki, Suboh, Mlandingan, Bungatan, Kendit,

Panarukan, Situbondo, Panji, Mangaran, Kapongan, Arjasa, Jangkar, Asembagus, dan Banyuputih.

Lokasi penelitian ini di Pasar Mimbaan yang terletak di jalan Irian Jaya Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo. Secara geografis, Pasar Mimbaan ini letaknya di pusat kota Situbondo dan merupakan Pasar Tradisional terbesar di Situbondo. Maka dari itu, kebanyakan para masyarakat Situbondo dan sekitarnya banyak melakukan transaksi jual-beli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo.

3.5 Data dan Sumber Data

3.5.1 Data

Data adalah hasil bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian. Menurut Sudaryanto (1993:5) data merupakan fenomena lingual khusus yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud. Data pada penelitian ini adalah data tuturan dan data konteks. Data tuturan adalah semua tuturan yang dihasilkan oleh pegawai toko dan pembeli yang ada di pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo. Data konteks tuturan adalah konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur, misalnya partisipan, tujuan tuturan, latar atau setting (uraian lebih lanjut dapat dilihat pada bab pembahasan). Data pada penelitian ini menggunakan data ortografis. Data ortografis digunakan karena data ortografis dapat diidentifikasi perbedaan variasi bahasa.

3.5.2 Sumber Data

Sumber data adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006:115). Sumber data pada penelitian ini adalah bahasa, baik bahasa Madura ragam *enjâq iyâ* dan *engghi enten*, bahasa Jawa ragam *ngoko*, dan bahasa Indonesia ragam informal.

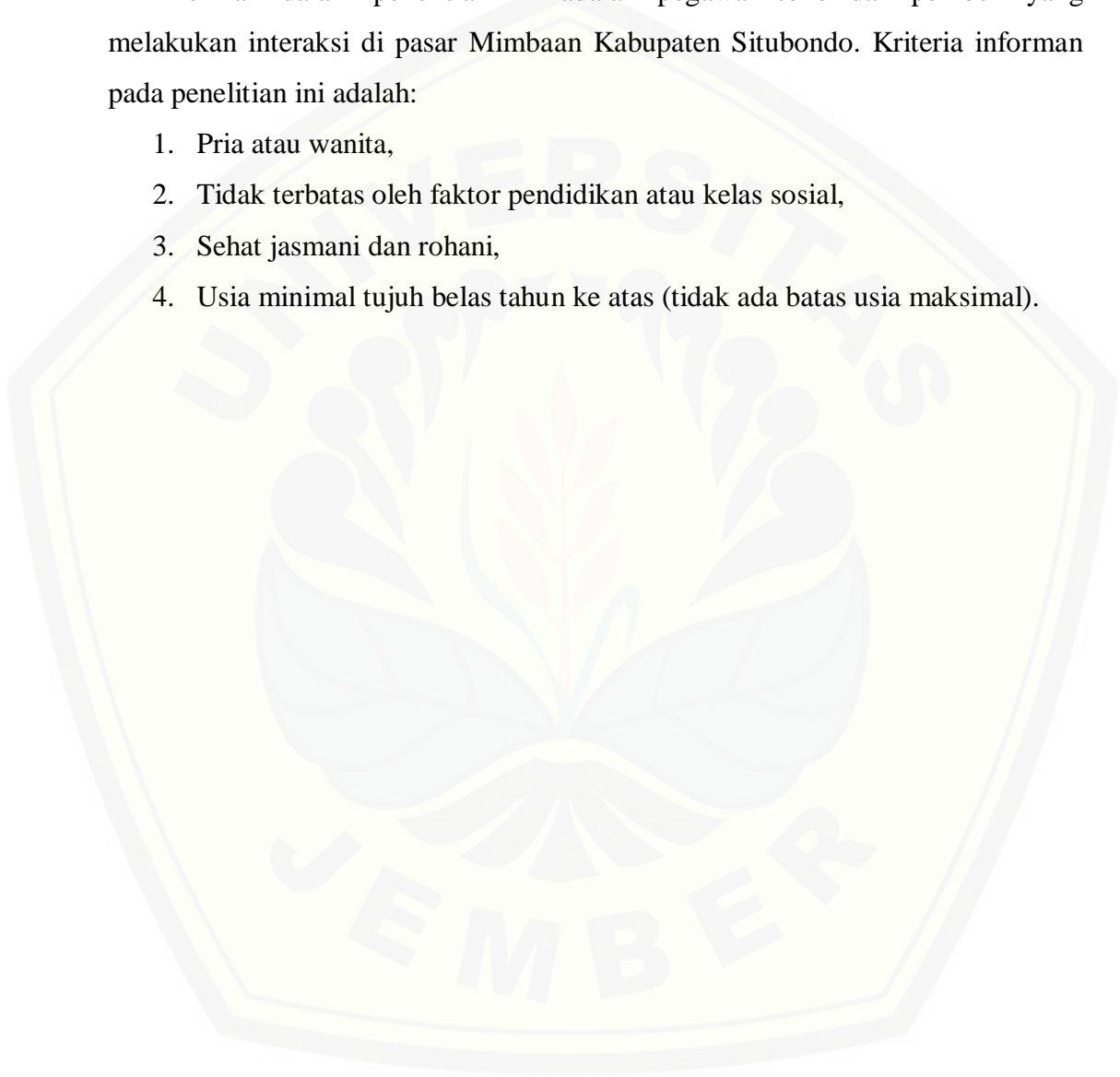
3.6 Informan

Informan merupakan seseorang yang memberikan informasi penting mengenai hal-hal yang penting terhadap peneliti mengenai pokok persoalan pada objek yang dikaji. Informan juga dapat diartikan sebagai orang yang ditentukan di

wilayah pakai varian bahasa tertentu sebagai narasumber bahan penelitian, pemberi informasi, dan membantu peneliti dalam tahap penyediaan data. Setiap penutur bahasa dapat dijadikan informan untuk memperoleh data yang akurat dan berkualitas.

Informan dalam penelitian ini adalah pegawai toko dan pembeli yang melakukan interaksi di pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo. Kriteria informan pada penelitian ini adalah:

1. Pria atau wanita,
2. Tidak terbatas oleh faktor pendidikan atau kelas sosial,
3. Sehat jasmani dan rohani,
4. Usia minimal tujuh belas tahun ke atas (tidak ada batas usia maksimal).



BAB 5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peristiwa pemilihan bahasa terjadi antara pegawai toko dan pembeli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo. Pemilihan bahasa tersebut meliputi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Ragam bahasa yang digunakan adalah bahasa Madura ragam *engghi enten* dan bahasa Madura ragam *enjâq iyâ*. Bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa Indonesia ragam informal. Bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa ragam *ngoko*.

Tunggal bahasa yang terjadi dalam pemilihan bahasa antara pegawai toko dan pembeli yang digunakan dalam transaksi jual-beli adalah bahasa Madura ragam *engghi enten* dan ragam *enjâq iyâ*. Ragam ini digunakan menandai penghormatan. Hubungan yang terjalin antara pegawai toko dan pembeli akrab dan pembeli pelanggan toko. Bahasa Indonesia ragam informal digunakan dalam transaksi jual-beli. Ragam informal digunakan apabila hubungan yang terjalin antara pegawai toko dan pembeli tidak akrab dan pembeli bukan pelanggan toko. Bahasa Jawa ragam *ngoko* juga digunakan dalam transaksi jual-beli antara pegawai toko dan pembeli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo. Ragam *ngoko* digunakan oleh pegawai toko dan pembeli apabila hubungan sosial yang terjalin akrab, pembeli adalah pelanggan toko. Selain itu, pegawai toko dan pembeli memiliki persamaan suatu etnik. Pegawai toko dan pembeli sama-sama berasal dari etnik Jawa.

Alih kode dari bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Indonesia ragam informal karena perubahan konteks tuturan, yaitu topik pembicaraan jual-beli ke topik pribadi pemilik toko (gejala penyakit). Alih kode dari bahasa Madura *enjâq iyâ* dan *engghi enten* ke bahasa Indonesia ragam informal terjadi karena perubahan konteks tuturan, yaitu topik pembicaraan jual-beli ke topik pendidikan. Alih kode dari bahasa Indonesia ragam informal ke bahasa Madura *enjâq iyâ* terjadi karena perubahan konteks tuturan, yaitu topik jual-beli ke topik pribadi pemilik toko (keberadaan pemilik toko).

Campur kode dilakukan untuk menjalin komunikasi yang lancar. Campur kode antara bahasa Indonesia ragam informal dan bahasa Madura *enjâq iyâ* terjadi karena hubungan sosial antara pegawai toko beretnik Madura dan pembeli beretnik Madura adalah tidak akrab, pembeli bukan pelanggan toko. Campur kode antara bahasa Jawa *ngoko*, bahasa Indonesia ragam informal, bahasa Madura *enjâq iyâ* terjadi karena perbedaan suatu etnik. Pegawai toko berasal dari etnik Jawa dan Pembeli berasal dari Madura. Campur kode antara bahasa Madura *enjâq iyâ*, bahasa Indonesia ragam informal, bahasa Jawa *ngoko* terjadi karena hubungan sosial yang terjalin antara pegawai toko dan pembeli adalah akrab, pembeli pelanggan toko. Campur kode antara bahasa Indonesia ragam informal dan bahasa Jawa *ngoko* terjadi karena hubungan sosial yang terjalin antara pegawai toko dan pembeli adalah akrab, pembeli pelanggan toko. Campur kode antara bahasa Indonesia ragam informal dan bahasa Madura *engghi enten* terjadi karena hubungan sosial yang terjalin antara pegawai toko dan pembeli tidak akrab, pembeli bukan pelanggan toko. Campur kode antara bahasa Indonesia ragam informal dan bahasa Jawa *ngoko* terjadi karena perbedaan etnik dan hubungan yang terjalin antara pembeli dan pegawai toko tidak akrab, pembeli bukan pelanggan toko. Campur kode antara bahasa Madura *enjâq iyâ* dan bahasa Indonesia ragam informal terjadi karena hubungan yang terjalin antara pembeli beretnik Madura dan pegawai toko beretnik Jawa akrab, pembeli pelanggan toko. Campur kode antara bahasa Jawa *ngoko*, bahasa Madura *enjâq iyâ*, bahasa Indonesia ragam informal terjadi karena hubungan yang terjalin antara pembeli dan pegawai toko akrab, pembeli pelanggan toko. Pembeli beretnik Jawa dan pegawai toko beretnik Madura.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan bahasa yang terjadi antara pegawai toko dan pembeli di pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo adalah faktor sosial, yang meliputi perbedaan usia, jarak sosial, sosial ekonomi, pendidikan, dan orientasi kelompok etnik. Faktor perbedaan usia mempengaruhi pemilihan bahasa yang terjadi antara pegawai toko dan pembeli, jika pembeli dan pegawai toko beretnik Madura akan menggunakan bahasa Madura ragam *engghi enten* jika usianya lebih tua, ragam *enjâq iyâ* digunakan jika usianya lebih muda. Faktor

jarak sosial merupakan tingkat keakraban yang terjalin antara pegawai toko dan pembeli. Pilihan bahasa yang digunakan berbeda jika jarak sosial antara pegawai toko dan pembeli yang tidak akrab dengan yang akrab. Faktor sosial ekonomi juga mempengaruhi pilihan bahasa yang digunakan oleh pembeli dan pegawai toko dalam transaksi jual-beli. Maksudnya adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang diri seseorang, terutama yang dikenakan atau kendaraan yang digunakan oleh pembeli. Pegawai toko lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia ragam informal kepada pembeli yang status sosial berasal dari kelas menengah ke atas. Pendidikan merupakan faktor sosial yang mempengaruhi pemilihan bahasa, apabila penjual berhadapan dengan pembeli yang berpendidikan, pegawai toko cenderung menggunakan bahasa Indonesia ragam informal. Faktor sosial yang terakhir adalah orientasi kelompok etnik. Maksudnya adalah pemakaian atau pemilihan bahasa yang digunakan cenderung mengikuti bahasa dari pembeli. Faktor yang kedua adalah faktor psikologis. Faktor ini meliputi pemenuhan pribadi mitra tutur. Pembeli sebagai mitra tutur yang harus dihormati penjual. Sikap ini mengharuskan penjual untuk memakai bahasa yang digunakan oleh pembeli. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan psikologis mitra tuturnya, apabila kebutuhan psikologis pembeli terpenuhi, maka tujuan transaksi jual-beli yang diharapkan akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaeder. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Asdi Mahastya.
- Ibar, Budi. 2012. "Pilihan Bahasa Petugas Penarik Amal Masjid AL-Hidayah Desa Glagah Wero Kecamatan Panti kabupaten Jember". Tidak dipublikasikan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra UNEJ.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Liliwari, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: Citra Aditiya Bakti.
- Moelong, Lexy. J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mangunkusomo. 2013. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: Margahayu Permai.
- Nababan PWJ. 1984. *Sosiolinguistik (suatu pengantar)*. Jakarta: Gramedia.
- Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Ratnawati, Indah. 2008. "Pemilihan Bahasa dalam Interaksi antara Penjual dan Pembeli di Pasar Mangaran Kabupaten Situbondo". Skripsi. Fakultas Sastra UNEJ
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rani, Abdul dkk. 2006. *Analisis Wacana*. Malang: Banyumedia.
- Syani, Abdul. 2012. *Sosiologi Sitematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, Astrid. 1983. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bina Aksara.

- Sudarmaningtyas. 2007. *“Interaksi Jual-Beli Pada Pedagang Etnik Cina dalam Masyarakat Multi-etnik dan Multilingual di Kabupaten Jember”*. Tidak dipublikasikan. Laporan Penelitian Jember: Fakultas Sastra UNEJ.
- Syaifuddin, Ali. 2007. *“Pilihan Bahasa dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli di Warung Makan”*. Skripsi: Fakultas Sastra UNEJ.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta. Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 1998. *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sofyan, Akhmad. 2008. *Variasi, Keunikan, dan Penggunaan Bahasa Madura*. Surabaya: Balai Bahasa.
- Tim Penyusun Kamus. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Perum Balai Pustaka
- Wibisono. 2005. *Prilaku Berbahasa dalam Kelompok Madura di Jember dalam Obrolan dengan Mitra Tuter Sesama dan Lain Etnis*. Tidak dipublikasikan. Skripsi: Fakultas Sastra UNEJ.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

LAMPIRAN I
PEDOMAN WAWANCARA

Nama Informan :

Usia Informan :

Etnik Informan :

1. Jika ibu (sebagai pegawai toko) beretnik Madura melayani pembeli yang beretnik Madura dan hubungan sosialnya tidak akrab, bahasa apa yang ibu gunakan dalam transaksi jual-beli?
2. Jika ibu (sebagai pegawai toko) beretnik Madura melayani pembeli yang beretnik Arab dan hubungan sosialnya tidak akrab, bahasa apa yang ibu gunakan dalam transaksi jual-beli?
3. Jika ibu (sebagai pegawai toko) beretnik Madura melayani pembeli yang beretnik Jawa, hubungan sosialnya tidak akrab, bahasa apa yang ibu gunakan dalam transaksi jual-beli?
4. Jika ibu (sebagai pegawai toko) beretnik Jawa melayani pembeli yang beretnik Madura, hubungan sosialnya akrab, bahasa apa yang ibu gunakan dalam transaksi jual-beli?
5. Jika ibu (sebagai pegawai toko) berhadapan dengan pembeli yang berpendidikan, bahasa apa yang ibu gunakan dalam transaksi jual-beli?
6. Jika ibu (sebagai pegawai toko) berhadapan dengan pembeli yang kelas sosialnya menengah keatas, bahasa apa yang ibu gunakan dalam transaksi jual-beli?
7. Jika ibu (sebagai pembeli) beretnik Jawa berhadapan dengan pegawai toko yang beretnik Madura, bahasa apa yang ibu gunakan dalam transaksi jual-beli?
8. Jika ibu (sebagai pembeli) beretnik Madura berhadapan dengan pegawai toko beretnik Madura, hubungan sosialnya akrab, bahasa apa yang ibu gunakan dalam transaksi jual-beli?
9. Jika ibu (sebagai pembeli) beretnik Madura berhadapan dengan pegawai toko yang beretnik Jawa, hubungan sosialnya akrab, bahasa apa yang ibu gunakan dalam transaksi jual-beli?

LAMPIRAN II

GLOSARIUM

Istilah-istilah	Makna / pengertian
1. <i>enjâq Iyâ</i>	Merupakan jenis tingkat tutur dalam bahasa Madura yang digunakan oleh sesama kawan dalam pergaulan yang akrab.
2. <i>engghi enten</i>	Merupakan jenis tingkat tutur dalam bahasa Madura yang digunakan oleh sesama kawan dalam pergaulan yang akrab atau kepada yang tua dan dihormati tetapi sosialnya tidak terlalu jauh.
3. <i>ngoko</i>	Merupakan jenis tingkat tutur dalam bahasa Jawa yang sama dengan tingkat tutur bahasa Madura <i>enjâq iyâ</i> .
4. <i>Repertoire</i>	Semua bahasa beserta ragamnya yang dimiliki atau dikuasai seseorang penuturnya.
5. <i>Alih kode</i>	Menggunakan satu bahasa pada satu keperluan, dan menggunakan satu bahasa lain pada keperluan lain.
6. <i>Campur kode</i>	Menggunakan satu bahasa yang dicampuri serpihan-serpihan dari bahasa lain.
7. <i>Tunggal bahasa</i>	Menggunakan satu variasi bahasa yang sama.
8. <i>Bahasa ibu</i>	Bahasa asli atau bahasa pertama yang dipelajari oleh seseorang dan orangnya disebut penutur asli dari bahasa tersebut. Biasanya seseorang belajar dasar-dasar bahasa pertama mereka dari keluarga mereka.
9. <i>Multilingual</i>	Seseorang atau masyarakat bisa memakai lebih dari satu bahasa.
10. <i>Multietnik</i>	Dalam masyarakat terdapat aneka suku.
11. <i>Natural language</i>	Perumusan dengan kata-kata biasa.
12. <i>An artificial language</i>	Perumusan dengan tanda dan lambang-lambang.

<p><i>13. Latar (setting)</i></p>	<p>Latar ini dimaksudkan mengacu kepada waktu dan tempat terjadinya tindak tutur.</p>
-----------------------------------	---



LAMPIRAN III
DATA INTERAKSI JUAL-BELI DAN DOKUMENTASI

Data (01)

Tuturan bahasa Madura ragam *engghi enten*, bahasa Madura ragam *enjâq iyâ*

- Pt1 : Anu apa Yu? ‘Mau apa Mbak?’
Pb1 : Areya Lek engkok ajuele kalong. ‘Ini Dek saya mau jual kalung’.
Pt2 : Neggue Yu bherengnga. ‘Lihat Mbak barangnya’.
Pb2 : (memberikan kalungnya) Berempa sateya sa gramma? Arua emas modhe polana ‘Berapa sekarang satu gram? Itu emas muda soalnya’.
Pt3 : Dentek lun Yu tanya’agi na ka Tacik. Areya kemma soratta? ‘Tunggu dulu Mbak tak tanyak ke Tacik. Ini mana suratnya?’
Pb3 : Tadhe’ ta sengsal, molae gelle’la esare tak etemmo. ‘Tidak ada kesengsal, mulai tadi dicari tidak ketemu’
Pt4 : Yu cakna Tacik reya kalongnga paju sajuta lema ratos. Sateya emas modhe Yu, pas nika tadhek soratta. ‘Mbak katanya Tacik kalungnya laku satu juta lima ratus. Sekarang emas murah Mbak, dan juga ini tidak ada suratnya’.
Pb4 : Adoh. Mak cek modena Lek? Tak bisa panaik apa? ‘Adoh kok murah nya Dek? Tidak bisa naik apa?’
Pt5 : Tak bhisa nika la Yu. ‘Tidak bisa suda ini Mbak’.
Pb5 : Iye lah Lek bhutoh pesse reya. ‘Iya sudah Dek butuh uang ini’.
Pt6 : Butoh nganu apa Yu? (memberikan uangnya) ‘Butuh buat apa Mbak?’
Pb6 : Bede kaporloan. Kasoon ye. ‘Ada keperluan. Terima kasih ya’.
Pt7 : Engghi Yu. ‘Iya Mbak’.

Konteks : Interaksi jual-beli pada data (01) terjadi antara Yuli (pembeli) umur 55 tahun, beretnik Madura dengan Rusiana (pegawai toko) umur 30 tahun, beretnik Madura. Transaksi ini terjadi pada pukul 09.00 WIB di Toko Emas Borobudur. Hubungan sosial akrab, pelanggan toko. Status sosial pembeli berasal dari kelas menengah.

Data (02)

Tuturan bahasa Indonesia ragam informal

- Pt1 : Nyari apa Bu?
Pb1 : Mbak ada cincin pasangan?
Pt2 : Buat nikah apa tunangan Bu?
Pb2 : Tunangan Mbak.
Pt3 : Oh. Mari Bu di situ pilihannya. (Sambil menunjukkan tempatnya)
Pb3 : Ini emas muda apa tua Mbak?
Pt4 : Ada emas muda, ada emas tua Bu, tapi yang emas muda kosong.
Pb4 : Coba lihat yang ada permatanya.

- Pt5 : (mengambil cincin yang dimaksud pembeli) ini dua gram setengah.
Pb5 : Pas yang cewek ini orangnya berisi. Kira-kira cukup ndak Mbak kalau dua gram setengah?
Pt6 : Tergantung jarinya Bu. Tapi biasanya tiga gram.
Pb6 : Berapa yang ini Mbak?
Pt7 : Bentar Bu (menghitung). Dua juta lima ratus. Ini bisa sekalian pesankan nama pasangannya Bu di cicinnya. Ongkosnya 50 ribu satu cincin.
Pb7 : Coba lihat yang tiga gram Mbak.
Pt8 : Ini Bu ada dua pilihan.
Pb8 : Yang ini bagus simpel. (menunjuk salah satu cincin)
Berapa yang ini Mbak?
Pt9 : (menghitung) tiga juta delapan tujuh Bu. Kalau sama ongkosnya tiga juta seratus tiga puluh tujuh.
Pb9 : Iya sudah Mbak yang ini.
Pt10 : Nama pasangannya ditulis dulu ini Bu (sambil memberikan kertas dan pulpen). Ini bisa diambil kira-kira satu mingguan.
Pb10 : (setelah menulis) Oh iya Mbak makasi.

Konteks : Interaksi jual-beli pada data (02) terjadi antara Ari (pembeli) umur 50 tahun, beretnik Arab dengan Iin (pegawai toko) umur 30 tahun, beretnik Madura. Transaksi ini terjadi pada pukul 12.00 WIB di Toko Emas Sari Murni.. Hubungan sosial tidak akrab, bukan pelanggan toko. Status sosial pembeli berasal dari kelas menengah.

Data (03)

Tuturan bahasa Jawa ragam *ngoko*

- Pt1 : Opo maneh Mbak? 'Apa lagi Mbak'.
Pb1 : Golek kalung tapi tuker tambah gak popo? 'Cari kalung tapi tukar tambah apa boleh'.
Pt2 : Iyo gak popo. Pirang gram? 'Iya tidak apa-apa. Berapa gram?'
Pb2 : Seng petang gram. Iki kalungku rong gram. 'Yang empat gram. Ini Kalung saya dua gram'.
Pt3 : Iki onok. Anyar, apik. 'Ini ada. Baru, bagus'.
Pb3 : Pirang gram? 'Berapa gram?'
Pt4 : Yo petang gram. Jare golek seng iku. Opo tuku seng wolu? 'Iya empat gram. Katanya cari yang itu. Apa beli yang delapan?'
Pb4 : Abeh. Ojok gak enek dute. 'Jangan tidak ada uangnya'.
Pt5 : (menghitung) sak juta songo ngatus. 'Satu juta sembilan ratus'.
Pb5 : Justru seng ganjil iki diskon. 'Justru yang ganjil ini diskon'.
Pt6 : Ngomongo dewe Tacik yo. 'Bicara sendiri ya ke Tacik'.
Pb6 : He.he.he Iyo wes aku seng iki. 'Iya sudah saya yang ini'.
Pt7 : Opo maneh? 'Apa lagi?'
Pb7 : STOP. (sambil bercanda)

Konteks : Interaksi jual-beli pada data (03) terjadi antara Linda (pembeli) umur 32 tahun, beretnik Jawa dengan Sugik (pegawai toko) umur 43 tahun, beretnik Jawa. Transaksi ini terjadi pada pukul 15.00 WIB di Toko Emas Dewi. Hubungan sosial akrab, pelanggan toko. Status sosial pembeli berasal dari kelas menengah.

Data (04)

Tuturan bahasa Madura ragam *enjâq iyâ*

- Pt1 : Nape Bok? 'Apa Buk?'
- Pb1 : Nyarea gelang se duwe' gram bik tello' gram. 'Cari gelang yang dua dan tiga gram'.
- Pt2 : (mencari) se duwe'pas tadhe'Bok. Areya duwe'satengah. Areya endhe' modella enga'reya. 'Yang dua gram pas tidak ada Buk. Ini ada dua setengah. Ini mau modelnya seperti ini'.
- Pb2 : Areya berempa? 'Ini berapa'.
- Pt3 : Se areya tello'. 'Yang ini tiga'.
- Pb3 : Mara nak-kanak reya modella. Se areya lebhur. (menunjuk yang dua setengah gram) 'Ini seperti anak-anak modelnya. Yang ini lucu'.
- Pt4 : Sa juta duwe'ratos. 'Satu juta dua ratus'.
- Pb4 : Se tello'adhe'ye? 'Yang tiga tidak ada?'
- Pt5 : Iye ruwa Bok. Se laenna empa'. Area enem. 'Iya itu Buk. Yang lainnya empat. Ini enam'.
- Pb5 : Beremma reya pas? Dhina la se reya bhei. (yang dua setengah gram) 'Gimana ini? Biar yang ini saja'.
- Pt6 : Se tello'reya? ta'deddi? 'Yang tiga ini? tidak jadi?'
- Pb6 : Dhina tak usah. Mon dhateng pole. 'biar tidak usah. Kalau dateng lagi'.

Konteks : Interaksi jual-beli pada data (04) terjadi antara Trisna (pembeli) umur 40 tahun, beretnik Madura dengan Iik (pegawai toko) umur 40 tahun, beretnik Madura. Transaksi ini terjadi pada pukul 10.00 WIB di Toko emas Gajah. Hubungan sosial akrab, pelanggan toko. Status sosial pembeli berasal dari kelas menengah.

Data (05)

Tuturan bahasa Indonesia ragam informal

- Pt1 : Apa Mbak?
- Pb1 : Mau jual anting Mbak.
- Pt2 : Barangnya mana?
- Pb2 : (mengeluarkan dari dompet) ini mbak dua setengah gram ini.
- Pt3 : Suratnya ada?
- Pb3 : Oh ini Mbak ada.
- Pt4 : Bentar ya tak kasik ke Koko.

(setelah dari bosnya) Ini kata koko bisa satu juta.

Pb4 : Ndak bisa naik apa Mbak?

Pt5 : Ndak bisa sudah.

Pb5 : Iya sudah Mbak jadi.

[...]

Konteks : Interaksi jual-beli pada data (05) terjadi antara Vita (pembeli) umur 29 tahun, beretnik Madura dengan Lili (pegawai toko) umur 32 tahun, beretnik Jawa. Transaksi ini terjadi pada pukul 12.00 di Toko emas Ramayana. Hubungan sosial tidak akrab, bukan pelanggan. Status sosial pembeli berasal dari kelas menengah.

Data (06)

Tuturan bahasa Indonesia ragam informal

Pb1 : Mbak mau gadaikan kalung.

Pt1 : Kalung sama suratnya Mbak?

Pb2 : (memberikan kalung dan surat) Mbak minta dua juta ya.

Pt2 : Iya bentar nunggu Tacik sek ya.

(beberapa menit) atas nama sapa Mbak?

Pb3 : Desi.

Pt3 : Alamat?

Pb4 : Cermi.

Pt4 : Ini surat gadainya. Ini uangnya Mbak. Bunganya sepuluh persen ya.

Pb5 : Iya Mbak makasi.

Pt5 : Iya sama-sama.

Konteks : Interaksi jual-beli pada data (06) terjadi antara Desi (pembeli) umur 30 tahun, beretnik Madura dengan Yanti (pegawai toko) umur 37 tahun, beretnik Madura. Transaksi ini terjadi pada pukul 16.30 di Toko Emas Gajah. Hubungan sosial tidak akrab, bukan pelanggan toko. Status sosial pembeli berasal dari kelas menengah.

Data (07)

Tuturan bahasa Jawa ragam *ngoko*

Pt1 : Opo Mbak? 'Apa Mbak'.

Pb1 : Aku golek suweng Mbak. 'Aku cari anting Mbak'

Pt2 : Seng pirang gram? Akeh wes iki anyar-anyar. 'yang berapa gram? Banyak sudah yang baru-baru ini'.

Pb2 : Siji setengah ambek rong gram Mbak. 'Satu setengah dan dua Mbak'.

Pt3 : Iki siji setengah, iki loro. (menunjukkan dua anting) 'Ini satu setengah, ini dua'.

Pb3 : Piro saiki? 'Berapa sekarang?'

Pt4 : Sak gramme petang ngatus saket. 'Satu gramnya empat ratus lima puluh'.

- Pb4 : Coba aku ndelok seng iki Mbak. Kok kayak e apik. ‘Coba aku lihat yang ini Mbak. Kok sepertinya bagus’.
pt5 : Iyo mulo. ‘Iya emang’.
Pb5 : Iyo wes aku tuku seng iki ae. ‘Iya sudah aku ambil yang ini saja’.
Pt6 : Iyo wes sek tak tulis.
[...]

Konteks: Interaksi jual-beli pada data (07) terjadi antara Uci (pembeli) umur 43 tahun, beretnik Jawa dengan Sugik (pegawai toko) umur 43 tahun, beretnik Jawa. Transaksi ini terjadi pada pukul 09.30 WIB di Toko Emas Dewi. Hubungan sosial akrab, pelanggan toko. Status sosial pembeli berasal dari kelas menengah.

Data (08)

Tuturan bahasa Indonesia ragam informal

- Pb1 : Mbak cincin. (ingin membeli cincin)
Pt1 : Emas muda apa emas tua Mbak?
Pb2 : Berapa sekarang Mbak? Naik apa?
Pt2 : Emas muda dua lima puluh, tua empat lima puluh.
Pb3 : Coba aku lihat yang ini Mbak. (sambil menunjuk salah satu cincin)
Pt3 : Ini baru datang Mbak, tiga gram pas.
Pb4 : Lihat yang zig-zag itu Mbak. (menunjuk cincin yang berbentuk zig-zag)
Pt4 : Dua gram setengah yang ini.
Pb5 : Sama-sama bagus ya Mbak? Bingung ini.
Pt5 : Ambil semua da Mbak.
Pb6 : Abeh...uangnya ndak cukup Mbak, tapi yang zig-zag unik. Ini emas muda, tua Mbak?
Pt6 : Tua Mbak.
Pb7 : Berapa yang ini Mbak?
Pt7 : (menghitung) satu juta dua belas lima ratus.
Pb8 : Puhhh...lima ratusnya ganjil Mbak.
Pt8 : Hehe...(sambil tersenyum).
Pb9 : Iya dah Mbak ambil yang ini.

Konteks: Interaksi jual-beli pada data (08) terjadi antara Lilis (pembeli) umur 40 tahun, beretnik Madura dengan Wati (pegawai toko) umur 33 tahun, beretnik Madura. Transaksi ini terjadi pada pukul 10.00 WIB di Toko Emas Ramayana. Hubungan sosial akrab, pelanggan toko. Status sosial pembeli berasal dari kelas menengah.

Data (09)

Tuturan bahasa Jawa ragam *ngoko*

- Pb1 : Mbak aku jupok cincin seng aku pesen wingi. ‘Mbak aku mau ambil

- cincin yang aku pesan kemarin’.
- Pt1 : Iyo sek enteni Tacik e. cincine onok dek brangkasse. ‘Iya bentar nunggu Tacik. Cincinnya ada di brangkasnya’.
- Pb2 : Ngendi Tacik e? ‘Ke mana Taciknya’.
- Pt2 : Sek dorong teko. Mare ngene paleng. ‘Masih belum datang, mungkin sebentar lagi’.
- Pb3 : Iyo wes tak enteni. ‘Iya sudah tak tunggu’.
(setelah beberapa menit)
- Pt3 : Iki yo cincine? ‘Ini ya cincinya’.
- Pb4 : Iyo Mbak sek ndelok aku. Pirang gram iki? ‘Iya Mbak bentar lihat saya. Berapa gram ini?’
- Pt4 : Telung iku. ‘Tiga itu’.
- Pb5 : Piro kabeh pas? ‘Berapa semua’
- Pt5 : Sek (menghitung) sak juta telung ngatus seket. ‘Satu juta tiga ratus lima puluh’
- Pb6 : Iyo wes Mbak. ‘Iya sudah Mbak’

Konteks: Interaksi jual-beli pada data (09) terjadi antara Ayik (pembeli) umur 35 tahun, beretnik Jawa dengan Suprati (pegawai toko) umur 42 tahun, beretnik Jawa. Transaksi ini terjadi pada pukul 11.00 WIB di Toko Emas Ramayana. Hubungan sosial akrab, pelanggan toko. Status sosial pembeli berasal dari kelas menengah.

Data (10)

Tuturan bahasa Jawa, bahasa Indonesia

- Pt1 : Cari apa Bu?
- Pb1 : Gelang atau cincin seng telung gram setengah pokok e Mbak. ‘Gelang atau cincin yang tiga gram setengah pokoknya Mbak’.
- Pt2 : (sambil mencari) iki onok cincin Bu? ‘Ini ada cincin Bu’.
- Pb2 : Iyo wes. ‘Iya sudah’.
- Pt3 : Iki digowo muleh? ‘Ini dibawa pulang?’
- Pb3 : Gak usah marine iki didol maneh. ‘Tidak usah setelah ini dijual lagi’.
- Pt4 : Iki pas telung gram setengah. ‘Ini sudah tiga gram setengah’.
- Pb4 : (sambil membayar) Gak enek cincin seng anyar? ‘Tidak ada cincin yang baru’.
- pt5 : Durung kulaan sek Tacik e. ‘Belum kulaan masih Taciknya’.
- pb5 : Haduh cek suwine. ‘Haduh kok lamanya’.
Tacik e endi? ‘Taciknya mana?’
- Pt6 : Chek up Tacik e sek. ‘Periksa masih Taciknya’.
- Pb6 : Opo gejala e iku, iyo Mbak e? ‘Apa itu gejalanya, ya Mbak?’
- Pt7 : Iku sakit kepala terus panas dingin, sakit perut. Marine iku luka...sakit.
‘itu sakit kepala terus panas dingin, sakit perut. Setelah itu luka...sakit’
- Pb7 : Dari magh itu.
- Pt8 : Lek magh emang dia punyak.

- Pb8 : Iya kan emang dari magh itu.
Pt9 : Emang punya penyakit.
Pb9 : Kecapekan mungkin?
Pt10 : Iya overdosis lek senam.

Konteks: Interaksi jual-beli terjadi pada data (10) antara Sun (pembeli) umur 53 tahun, beretnik Madura (dapat berbicara bahasa Jawa) dengan Yulia (pegawai toko) umur 30 tahun, beretnik Jawa. Interaksi ini terjadi pada pukul 10.00 WIB di Toko Emas Ramayana. Hubungan sosial akrab, pelanggan toko. Status sosial pembeli berasal dari kelas menengah.

Data (11)

Tuturan bahasa Madura, bahasa Indonesia

- Pb1 : Yu bedhe emas modhe? 'Mbak ada emas muda?'
Pt1 : E soro Mamana apa? 'Disuruh Mamanya apa?'
Pb2 : Engghi Yu. Se duwe'satengah gram pokokna. 'Iya Mbak yang dua setengah gram pokoknya'.
Pt2 : Areya e juele pole kan? Yak bedhe sellok (sambil memberikan cincin) 'ini mau dijual lagi kan? ini ada cincin'.
Pb3 : Engghi pon Yu. Sanapa? 'iya sudah Mbak. Berapa?'
Pt3 : Pettong atos, kabele ka Mamana areya per gramma duwe'saket. 'Tujuh ratus, bilang ke Mamanya ini pergramnya dua lima puluh'.
Pb4 : Enggi pon Yu. Nika soratta? 'iya sudah Mbak. Ini suratnya?'
Pt4 : Iye. Kamu masih kuliah?
Pb5 : Iya Yu di Surabaya. 'Iya Mbak di Surabaya'
Pt5 : Kuliah di mana?
Pb6 : Di ITS Yu ambil manajemen bisnis. 'Di ITS Mbak ambil manajemen bisnis'.
Pt6 : Oh. Ponakannya saya juga daftar di situ, ndak tau sudah pengumuman apa belum.
Pb7 : Belum masih Yu. 'Belum masih Mbak'.
Pt7 : Oh iya hati-hati kamu Din di sana, jauh dari orang tua.
Pb8 : Iya Yu. Saya pulang dulu ya. Makasi Yu. 'Iya Mbak. Saya pulang dulu ya. Makasi Mbak'.

Konteks: Interaksi jual-beli pada data (11) terjadi antara Dini (pembeli) umur 23 tahun, beretnik Madura dengan Ririn (pegawai toko) umur 35 tahun, beretnik Madura. Transaksi ini terjadi pada siang hari pukul 11.00 di Toko Emas Dewi. Hubungan sosial akrab, pelanggan toko. Status sosial pembeli berasal dari kelas menengah.

Data (12)

Tuturan bahasa Jawa, bahasa Indonesia

- Pt1 : Nyarik apa Bu?
Pb1 : Iki aku golek kalung bek gelang. 'Ini aku cari kalung dan gelang'.
Pt2 : Golek seng pirang gram? 'Cari yang berapa gram?'
Pb2 : Seng kalung iku limo gram, seng gelang loro. 'Yang kalung itu lima gram yang gelang dua'.
Pt3 : Iku modele akeh. Anyar-anyar. 'Itu modelnya banyak. Baru-baru'.
Pb3 : Delok seng kalung iku kok kayak e apik (menunjuk salah satu kalung) 'Lihat yang kalung itu kok sepertinya bagus'.
Pt4 : Iki anyar bek gelang iki. 'Ini baru sama gelangnya' (sambil memberikan contoh gelang).
Pb4 : Haduh kok apik-apik kabeh iki. 'Haduh kok bagus-bagus semua ini'.
Pt5 : Iyo bu tambah ayu, awet muda. (sambil ketawa) 'Iya Bu makin cantik, awet muda'.
Pb5 : Iyo wes aku tuku iki ae. Diskon yo ngomongo ke Tacik e. 'Iya sudah aku beli ini saja. Diskon ya? bilang ke Taciknya'.
Pt6 : Siah. Pegawai negri loh THR re akeh. 'Pegawai negri THRnya banyak'.
Pb6 : Biaya anak pertama, yang kuliah. Haduh...banyak pengeluaran.
Pt7 : Kuliah di mana Bu anaknya? Kedokteran Bu?
Pb7 : Iya. Di Malang. Mumpung sek muda.
Pt8 : Ndak apa-apa Mama e sek banyak sawah-sawahnya. (sambil tersenyum)
Pb8 : Berapa iku kabeh emase? 'Berapa itu semua emasnya'.
Pt9 : Telung juta nem atus. 'Tiga juta tiga ratus'.
Pb9 : Ki dihitung maneh. (memberikan uangnya) 'Ini dihitung lagi'.
Pt10 : (menghitung uangnya) Suwon Bu. 'Terima kasih Bu'.

Konteks: Interaksi jual-beli pada Data (12) terjadi antara Sulis (pembeli) umur 35 tahun, beretnik Jawa dengan Riska (pegawai toko) umur 30 tahun, beretnik Madura. Transaksi ini terjadi pada pagi hari pukul 09.00 di Toko Emas Sari Murni. Hubungan sosial akrab, pelanggan toko. Status sosial pembeli berasal dari kelas tinggi.

Data (13)

Tuturan bahasa Indonesia, bahasa Madura

[...]

- Pb1 : Mbak ini punya Bu Her. (sambil memberikan surat dan perhiasan)
Pt1 : Oh Bu Her?
Pb2 : Iya. Ini mau dijadikan satu.
Pt2 : Oh. Minta berapa?
Pb3 : Minta delapan Mbak.
Pt3 : Ini semua? (menanyakan semua perhiasan yang ingin dijual)

- Pb4 : Iya. Dimma Tacik na? 'Mana Taciknya?'
Pt4 : Tacik na ka luar kota. 'Taciknya ke luar kota'.
Pb5 : Biasa len-jelenan malolo ye Mbak. 'Biasa jalan-jalan terus ya Mbak?'
Pt5 : Iye benya'pessena. 'Iya banyak uangnya'.
Ini ada sepuluh iya? (menanyakan jumlah perhiasan)
Pb6 : Iya Mbak.
Pt6 : Iya bentar uangnya.

Konteks : Interaksi jual-beli pada data (13) terjadi antara Fathor (pembeli) umur 30 tahun, beretnik Madura dengan Atun (pegawai toko) umur 42 tahun, beretnik Madura. Transaksi ini terjadi pada pukul 14.00 di Toko emas Artamas. Hubungan sosial akrab, pelanggan toko. Status pembeli berasal dari kelas menengah.

Data (14)

Tuturan bahasa Indonesia, bahasa Madura *enjâq iyâ*

- Pb1 : Mbak ada cincin buat bayi?
Pt1 : Ada Mbak umur berapa?
Pb2 : Tiga bulan.
Pt2 : Oh ya bentar cincinya di gudang.
Ini Mbak cincinnya. (sambil memberikan koleksi cincin bayi)
Pb3 : Se sa gram bedhe Mbak? 'Yang satu gram ada Mbak?'
Pt3 : Ini satu gram. (memberikan cincin)
Pb4 : Berempa sateya emas modhe Mbak? 'Berapa sekarang emas muda Mbak?'
Pt4 : Tiga ratus lima puluh.
Pb5 : Modelnya Cuma itu Mbak?
Pt5 : Iya Mbak. Tacik belum kulaan yang baru.
Pb6 : Iya sudah Mbak. (mengakhiri transaksi jual-beli)

Konteks : Interaksi jual-beli pada data (14) terjadi antara Saroh (pembeli) umur 35 tahun, beretnik Madura dengan Lina (pegawai toko) umur 35 tahun, beretnik Madura. Transaksi ini terjadi pada pukul 16.00 WIB di Toko Emas Ramayana. Hubungan sosial yang terjalin antara pembeli dan pegawai toko tidak akrab, pembeli bukan pelanggan toko tersebut. Status sosial pembeli berasal dari kelas menengah.

Data (15)

Tuturan bahasa Jawa *ngoko*, bahasa Indonesia, bahasa Madura

- Pb1 : Dek.
Pt1 : Nyari opo Mbak? 'Cari apa Mbak?'
Pb2 : Nyari kalung lima gram Dek.

- Pt2 : Dek kene Mbak. (sambil menunjukkan) 'Di sini Mbak'.
Pb3 : Se ini coba liat. Berapa gram? (sambil menunjuk barangnya)
Pt3 : Ini Mbak?
Pb4 : Belakangya.
Pt4 : (mengambil) Enam gram.
Pb5 : Berapa pas Dek?
Pt5 : (menghitung) dua tujuh ratus. Pa genna'Mbak tiga juta pas. 'Yang genap Mbak tiga juta pas'.
Pb6 : Se lima gram ndak ada apa? 'Yang lima gram tidak ada apa?'
Pt6 : Ini Mbak tapi modele kayak ngene. Gellem? 'Ini Mbak tapi modelnya seperti ini. Mau?'
Pb7 : Coba liat. Ndak dek bagusan ini masih. (membandingkan dengan yang kalung enam gram)
Pt7 : Iyo ambil pas Mbak.
Pb8 : Iyo wes dah. (mengambil yang enam gram)
[...]

Konteks : Interaksi jual-beli pada data (15) terjadi yaitu antara Iin (pembeli) umur 30 tahun, beretnik Madura dengan Supi (pegawai toko) umur 43 tahun, beretnik Jawa. Transaksi ini terjadi pada pukul 09.00 WIB di Toko Emas Ramayana. Hubungan sosial yang terjalin antara pembeli dan pegawai toko akrab, pembeli adalah pelanggan toko tersebut. Status sosial pembeli berasal dari kelas tinggi.

Data (16)

Tuturan bahasa Madura, bahasa Indonesia, bahasa Jawa

- Pt1 : Berempa gram Bok? 'Berapa gram Bu?'
Pb1 : Satengah rah bhei, nik-kinik wa. 'Setenga saja, yang kecil'.
Pt2 : Satengah? 'Setengah?'
Pb2 : Emas towa berempa? 'Emas tua berapa?'
Pt3 : Empa'ratos empa'polo.' Empat ratus empat puluh'
Pb3 : Puh. Mak tagher? 'Kok sampai?'
Pt4 : Loh ya opo. Rea abit la Bok se ongghe. Puasaan la ongghe. 'Loh iya apa. Ini sudah lama Bu yang naik. Puasa itu sudah naik'.
pb4 : Areya berempa? 'Ini berapa?'(menunjuk anting)
pt5 : Areya sa gram. Tak papa ye? 'Ini satu gram. Tidak apa ya?'
pb5 : Areya Dek. Se antik wa. 'Ini Dek ya ng antik.' (menunjuk anting yang lain)
pt6 : Sa gram satengngah reya. 'Satu gram setengah ini'.
pb6 : Adoh. (mengeluh)
pt7 : Adoh yak opo seh. 'Aduh iya apa sih'.
pb7 : Areya reya berempa? 'Ini berapa?'
pt8 : Iye dua gram lebih.
Pb8 : Simpel reya ye Dek? 'Simpel ini ya dek?'

- Pt9 : Iya kecil tapi antik.
Pb9 : Berempa reya? 'Berapa ini?'
Pt10 : (sambil menghitung) Dua ratus dua ribu. Dua ratus lah.
[...]

Konteks : Interaksi jual-beli pada data (16) terjadi antara Sumiati (pembeli) umur 50 tahun, beretnik Madura dengan Suprati (pegawai toko) umur 42 tahun, beretnik Jawa. Transaksi ini terjadi pada pukul 15.00 WIB di Toko Emas Ramayana. Hubungan sosial yang terjalin antara pegawai toko dan pembeli akrab, pembeli adalah pelanggan toko tersebut. Status sosial pembeli berasal dari kelas bawah.

Data (17)

Tuturan bahasa Indonesia, bahasa Madura

- Pt1 : Apa Mbak?
Pb1 : Kalung Mbak emas muda.
Pt2 : Berapa gram Mbak?
Pb2 : Tiga gram. Coba liat yang ini Mbak? (menunjuk kalung)
Pt3 : Ini tiga setengah.
Pb3 : Berempa Mbak sa gramma? 'Berapa satu gram?'
Pt4 : Dua lima puluh.
Pb4 : Nengghue se itu Mbak. 'Lihat yang itu Mbak'
Pt5 : Tiga gram pas ini.
Pb5 : Leburen se dimma Mbak? 'Menarik yang mana Mbak?'(meminta pendapat pada pegawai toko)
Pt6 : Leburen yang ini menurut saya. 'Menarik yang ini menurut saya'. (menunjuk pada kalung yang pertama)
Pb6 : Mmm iya ta Mbak? Iya saya ambil yang itu. (mengambil kalung yang pertama) Berempa?
Pt7 : (menghitung) Delapan tujuh lima.
[...]

Konteks : Interaksi jual-beli pada data (17) terjadi antara Nia (pembeli) umur 49 tahun, beretnik Madura dengan Supi (pegawai toko) umur 43 tahun, beretnik Jawa. Transaksi ini terjadi pada pukul 13.00 di Toko Emas Ramayana. Hubungan sosial yang terjalin antara pegawai toko dan pembeli tidak akrab, pembeli bukan pelanggan toko tersebut. Status sosial pembeli berasal dari kelas menengah.

Data (18)

Tuturan bahasa Indonesia, bahasa Jawa

- Pb1 : Mbak ini cincinnya meskipun ndak beli di sini, pasang mutiara bisa?
Pt1 : Boleh.
Pb2 : Berapa biasanya?
Pt2 : Dua puluh.
Pb3 : Iki harga mutiarane opo ambek masangnya? 'Itu harga mutiara apa sama masangnya?'
Pt3 : Terima beres. Copot satu ya?
Pb4 : Iyo Mbak. Iki iso ngenteni Mbak? 'Iya Mbak. Ini bisa ditunggu Mbak?'
Pt4 : Boleh. Lima belas menit.
Pb5 : Iya Mbak.

Konteks : Interaksi jual-beli pada data (18) terjadi antara Lia (pembeli) umur 25 tahun, beretnik Jawa dengan Dian (pegawai toko) umur 39 tahun, beretnik Madura. Transaksi ini terjadi pada pukul 12.30 di Toko Emas Gajah. Hubungan sosial yang terjalin antara pembeli dan pegawai toko tidak akrab, pembeli bukan pelanggan toko tersebut. Status sosial pembeli berasal dari kelas menengah.

Data (19)

Tuturan bahasa Madura, bahasa Indonesia

- Pb1 : Dek geleng se tello' gram. 'Dek gelang yang tiga gram'.
Pt1 : Nika e juele pole ghi Bok? 'Ini mau dijual lagi ya Bu?'
Pb2 : Iye areya buku tabunganna. 'Iya ini buku tabungannya.'
Pt2 : Nika ghi Bok gellengnga? 'Ini ya bu gelangnya.'
Pb3 : Berapa itu Dek?
Pt3 : Tiga gram setengah Bok. Berarti satu juta lima ratus.
Pb4 : Iya dah Dek. ini buku tabungannya. (sambil memberikan buku tabungan) Areya sabe'diye bharengnga, degghi'orengnga kadiye dhibi'. 'Ini taruh disini barangnya, nanti orangnya ke sini sendiri.'
pt4 : Iya dah Bok.

Konteks : Interaksi jual-beli pada data (19) terjadi yaitu antara Wati (pembeli) umur 50 tahun, beretnik Madura dengan Iik (pegawai toko) umur 40 tahun, beretnik Madura. Transaksi ini terjadi pada pukul 15.40 WIB di Toko Emas Gajah. Hubungan sosial yang terjalin antara pembeli dan pegawai toko akrab, pembeli adalah pelanggan toko tersebut. Status pembeli berasal dari kelas menengah.

Data (20)

Tuturan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Madura

- Pb1 : Mbak aku ndelok gelang emas muda e. 'Mbak saya lihat gelang emas Mudanya.'
- Pt1 : Se berempa gram? 'Yang berapa gram?'
- Pb2 : Telung gram. Coba seng iku Mbak. 'Tiga gram. Coba yang itu Mbak.'
- Pt2 : Se dimma Lek? 'Yang mana dek?'
- Pb3 : Iku loh Mbak seng belakang. 'Itu Mbak yang belakang.'
- Pt3 : Ini tiga setengah Lek. 'Ini tiga setengah Dek.'
- Pb4 : Berapa Mbak?
- Pt4 : Delapan dua belas lima ratus.
- Pb5 : Apik gak Mbak? 'Bagus tidak Mbak.' (sambil menunjukan)
- Pt5 : Iya Lek. 'Iya Dek.'
- Pb6 : Iyo wes. (mengambil gelang emas tersebut)
- Pt6 : Iya sek tak catet.

Konteks : Interaksi jual-beli pada data (20) terjadi antara Nanik (pembeli) umur 35 tahun, beretnik Jawa dengan Iik (pegawai toko) umur 40 tahun, beretnik Madura. Transaksi ini terjadi pada pukul 14.00 WIB di Toko Emas Gajah. Hubungan sosial yang terjalin antara pembeli dan pegawai toko akrab, pembeli adalah pelanggan toko tersebut. Status sosial pembeli berasal dari kelas menengah.









